

**URUTAN FREKUENSI PENGGUNAAN  
UNSUR-UNSUR MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA DALAM  
KARANGAN PEMBELAJAR BIPA TINGKAT *ADVANCED*  
DI WISMA BAHASA TAHUN 1999-2004**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

**Indri Fera Kristiyanti**

**991224015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2004**

**SKRIPSI**

**URUTAN FREKUENSI PENGGUNAAN  
UNSUR-UNSUR MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA DALAM  
KARANGAN PEMBELAJAR BIPA TINGKAT *ADVANCED*  
DI WISMA BAHASA TAHUN 1999-2004**

Oleh:

Indri Fera Kristiyanti

991224015

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Tanggal 25 Agustus 2004

SKRIPSI

URUTAN FREKUENSI PENGGUNAAN  
UNSUR-UNSUR MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA DALAM  
KARANGAN PEMBELAJAR BIPA TINGKAT *ADVANCED*  
DI WISMA BAHASA TAHUN 1999-2004

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Indri Fera Kristiyanti  
991224015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 30 Agustus 2004  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.  
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.  
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.  
Anggota : Dr. J. Karmin, M.Pd.  
Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Yogyakarta, 30 Agustus 2004  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan

Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

**MOTTO**

*MANFAATKAN WAKTU*

Sediakan waktu untuk berdoa

Inilah sumber kekuatanmu

Sediakan waktu untuk membaca

Inilah mata air kebijaksanaanmu

Sediakan waktu untuk bermain

Inilah rahasia masa mudamu

Sediakan waktu untuk bersikap ramah

Inilah jalan menuju bahagia

Sediakan waktu untuk tertawa

Inilah musik dalam jiwamu

Sediakan waktu untuk berharap

Inilah sumber visi yang besar

Sediakan waktu untuk mengasihi

Ini seperti yang dilakukan Allah

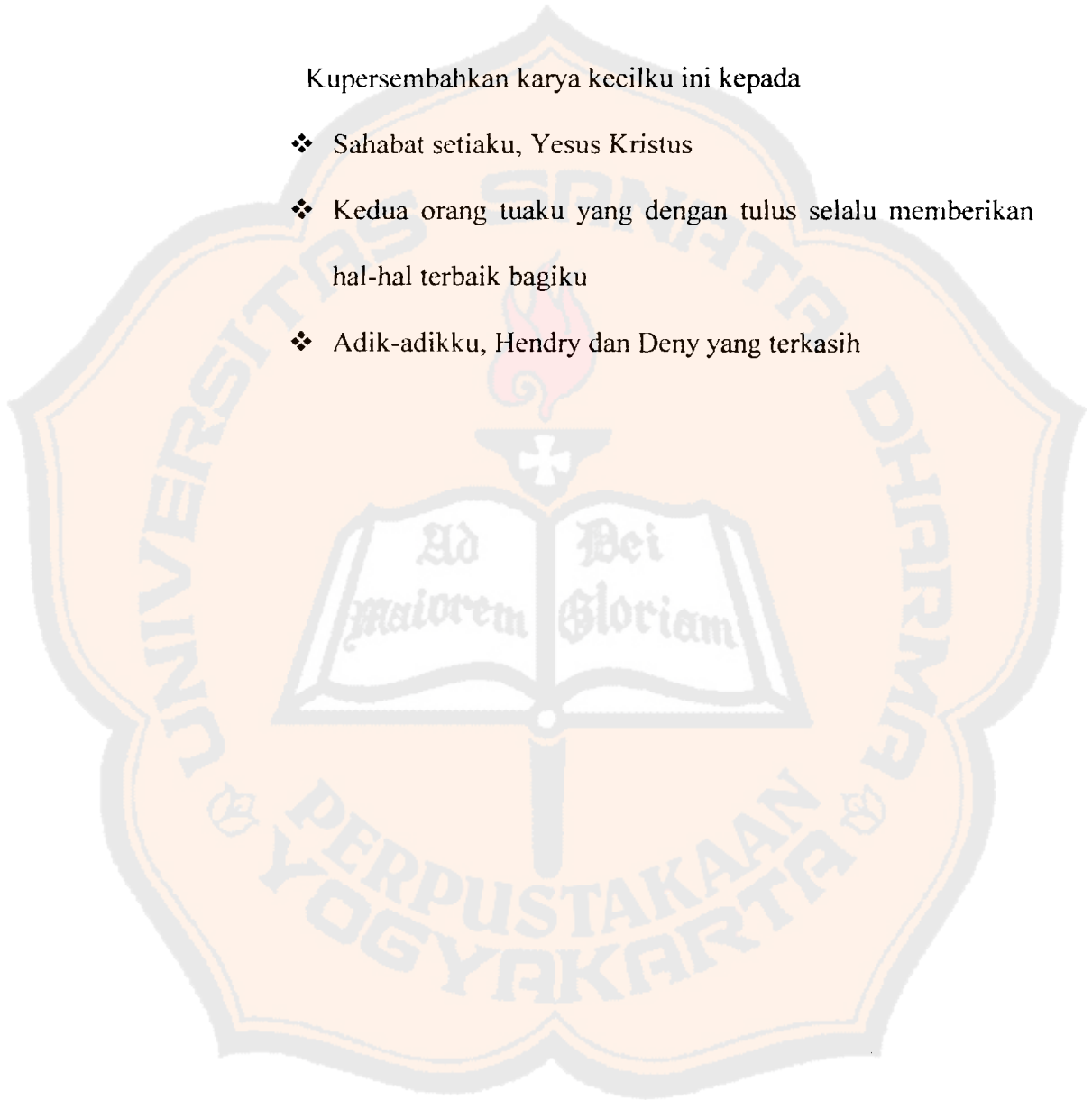
Ya, mari kita manfaatkan waktu dengan bijaksana

*(Agenda Pribadi 2004 Remungan Harian)*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada

- ❖ Sahabat setiaku, Yesus Kristus
- ❖ Kedua orang tuaku yang dengan tulus selalu memberikan hal-hal terbaik bagiku
- ❖ Adik-adikku, Hendry dan Deny yang terkasih



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Agustus 2004

Penulis



Indri Fera Kristiyanti



## ABSTRAK

Kristiyanti, Indri Fera. 2004. *Urutan Frekuensi Penggunaan Unsur-unsur Morfologis Bahasa Indonesia dalam Karangan Pembelajar BIPA Tingkat Advanced di Wisma Bahasa Tahun 1999-2004*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia dalam karangan pembelajar BIPA tingkat *advanced* di Wisma Bahasa. Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia dalam karangan pembelajar BIPA tingkat *advanced* di Wisma Bahasa. Tujuan ini dirinci lagi menjadi tiga sub, yakni (1) mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan afiksnya, (2) mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan kata ulangnya, dan (3) mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan kata majemuknya.

Populasi penelitian ini adalah pembelajar BIPA tingkat *advanced* di Wisma Bahasa. Jumlah populasi dalam penelitian ini ada delapan pembelajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah untuk membuat karangan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan mengolah data, membuat tabel, dan menjelaskan serta menginterpretasikan hasil analisis yang berupa angka-angka.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajar cukup banyak menggunakan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia, terutama afiks. Temuan ini didukung dengan data sejumlah 727 kata, yang terdiri dari 632 kata berafiks, 68 kata ulang, dan 27 kata majemuk. Dari unsur afiks diperoleh penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabungan. Dari unsur kata ulang ditemukan penggunaan kata ulang dengan pengulangan seluruh, kata ulang dengan pengulangan sebagian kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian. Dari unsur kata majemuk ditemukan penggunaan kata majemuk koordinatif, kata majemuk subordinatif, dan kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dan bentuk bebas.

Urutan penggunaan ketiga unsur morfologis pembelajar BIPA tingkat *advanced* berdasarkan frekuensi pemunculannya adalah sebagai berikut: afiks 87%, kata ulang 9%, kata majemuk 4%. Dalam afiks ditemukan empat jenis, yakni prefiks 47%, konfiks 23%, afiks gabungan 23%, dan sufiks 7%. Dalam kata ulang ditemukan tiga jenis, yakni 79,412% pengulangan seluruh; 10,294% pengulangan sebagian; dan 10,294% pengulangan yang disertai pengafiksian. Dalam kata majemuk ditemukan: 48% kata majemuk subordinatif, 33% kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dan bentuk bebas, 19% kata majemuk koordinatif.

Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, peneliti mengajukan saran. Saran yang diajukan tersebut adalah (1) pengajar perlu memperhatikan materi pembelajaran, teknik-tekniknya, maupun medianya terutama pembelajaran morfologi, (2) lembaga dapat menyusun materi pembelajaran berdasarkan urutan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia pembelajar BIPA, dan (3) peneliti selanjutnya dapat meneliti topik yang sama untuk kelas yang berbeda, atau kelas yang sama dengan bidang kajian yang berbeda, misalnya sintaksis, wacana, ataupun semantiknya, dapat juga meneliti frekuensi penggunaan afiksnya saja. Oleh karena, penelitian ini tidak menghitung frekuensi penggunaan per afiks.





ABSTRACT

Kristiyanti, Indri Fera. 2004. *The Order Frequency of Indonesian Morphological Elements Usage in the Composition of BIPA Advanced Learners at Wisma Bahasa 1999-2004*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examined Indonesian morphological elements usage in the composition of BIPA advanced learners at Wisma Bahasa. The aim of this research is to describe the order frequency of Indonesian morphological elements usage in the composition of BIPA learners at Wisma Bahasa. This aim was divided into three-subaims, i.e. to describe (1) order frequency of affix usage, (2) order frequency of reduplicated words, (3) order frequency of compound words.

The objects of the research were BIPA advanced learners at Wisma Bahasa. Number of population were eight learners. The research used instruction to develop composition using good and proper Indonesian as the instruments. Technique used in analyzing data was a descriptive-quantitative one. The data were analyzed by processing it, making table, and explaining as well as interpreting the result using numbers.

The results showed that the learners had quite frequently used Indonesian morphological elements in their composition, especially affixes. It was proved by data involving 727 words consisting of 632 words with affixes, 68 reduplications, and 27 compound words. From the affixes elements the researcher found the use of prefixes, suffixes, confixes, and affixes combination. From reduplications the researcher found the use of full reduplications, partial reduplication, and reduplications with affixation. From compound words the researcher found the use of coordinative-compound words, subordinative-compound words, and independent as well as dependent compound words.

Based on frequency of occurrence, the usage of three morphological elements of BIPA advanced learners were as the following: affixes, reduplications, compound words were 87%, 9%, 4%, respectively. The affixation further showed: 47% prefixes, 23% confixes, 23% affixes combination, and 7% suffixes. The reduplications were showed by three kinds, i.e. 79.412% full reduplications, 10.294% partial reduplications, and 10.294% affixation reduplications. From compound words there were 48% subordinative-compound words, 33% independent and dependent compound words, and 19% coordinative-compound words.

Considering the above findings, the researcher suggests recommends. The recommends are (1) it is necessary to pay attention on learning materials, techniques and media, especially learning on morphology; (2) institution may develop learning materials based on order frequency of Indonesian morphological elements among advanced learners; and (3) future researchers presumably study similar topic with different classes, or similar classes with different fields of study, e.g. syntax, discourse, or semantics, or only examine the affixes frequency usage. Thus, the research does not count the frequency of each affix usage.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa yang telah mencurahkan rahmat dan kasih karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Urutan Frekuensi Penggunaan Unsur-unsur Morfologis Bahasa Indonesia dalam Karangan Pembelajar BIPA Tingkat Advanced di Wisma Bahasa Tahun 1999-2004*. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penulis sungguh menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja penulis sendiri, namun berkat bimbingan, dukungan, nasihat, doa serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma dan selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta memberikan motivasi dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Antonius Herujiyanto, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma.
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd, selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.
4. Seluruh dosen PBSID yang dengan penuh kesabaran dalam mendidik dan mendampingi penulis selama masa studi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Agus Suharjono, selaku direktur Wisma Bahasa yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Wisma Bahasa.
6. Bapak Agung di Wisma Bahasa yang dengan penuh keramahan membantu penulis dalam mengumpulkan data.
7. Karyawan sekretariat PBSID, mas Dadik, yang penuh kesabaran memberikan pelayanan.
8. Mbak Agnes dan Mas Antok yang selalu berbaik hati menyampaikan pesan untuk Pak Slamet.
9. Bapak dan Ibuku yang selalu memberi dukungan dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Hendry dan Deny, adik-adikku yang memberi dukungan.
11. Gendut yang selalu setia menemaniku saat susah maupun gembira.
12. Teman-teman satu dosen pembimbing: Yuni, Siska, Indras, Apri, Cahyo, Qtin, Diana, Anik, Iin, Katrin, dan Danis, terima kasih atas kritik dan sarannya.
13. Teman-teman PBSID angkatan '99, Dwi Nov, Aris, Santi, Nana, Rika, QQ, Br Wahyu, Helena, Merlin, Uchi, Danang, Bagus, Nita Sunah, Leny, Purwani, Evita, Joko, Widex, Ibeng, Sr Ada, dan Rm Yosep yang telah membangun kebersamaan selama menuntut ilmu di PBSID.
14. Teman-teman KKN: Yuni (PBI), Nana (Akuntansi), Ratna, Dwi Jatmoko, Joko, Ira, dan Siwi yang telah memberi kebersamaan dan persahabatan yang indah.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15. Teman-teman rumahku: Anis, Ika, Nining, Mbak Rohmani, Ratih, Retno, Mas Eko (Nymex), Mas Eko (Sa Mo Hung), Mas Welas, Lies, Kadir, Ipung, Mas Wawan terima kasih untuk pengertiannya selama penulis mengerjakan skripsi.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca. Penulis masih menerima kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 30 Agustus 2004

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Variabel dan Batasan Istilah .....	8
1.6 Sistematika Penyajian .....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Kerangka Teori .....	15
2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing ..	15
2.2.2 Unsur-unsur Morfologis Bahasa Indonesia .....	23
2.2.3 Karangan .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.2 Populasi dan Sampel .....	33
3.3 Instrumen Penelitian .....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5 Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Data .....	41
4.2 Hasil Penelitian .....	42
4.2.1 Frekuensi Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia .....	42
4.2.2 Frekuensi Penggunaan Kata Ulang Bahasa Indonesia ....	45
4.2.3 Frekuensi Penggunaan Kata Majemuk Bahasa Indonesia .....	45
4.3 Pembahasan .....	46
4.3.1 Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia .....	47
4.3.2 Penggunaan Kata Ulang Bahasa Indonesia .....	53
4.3.3 Penggunaan Kata Majemuk Bahasa Indonesia .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	61



5.2 Implikasi .....	64
5.3 Saran-saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	70

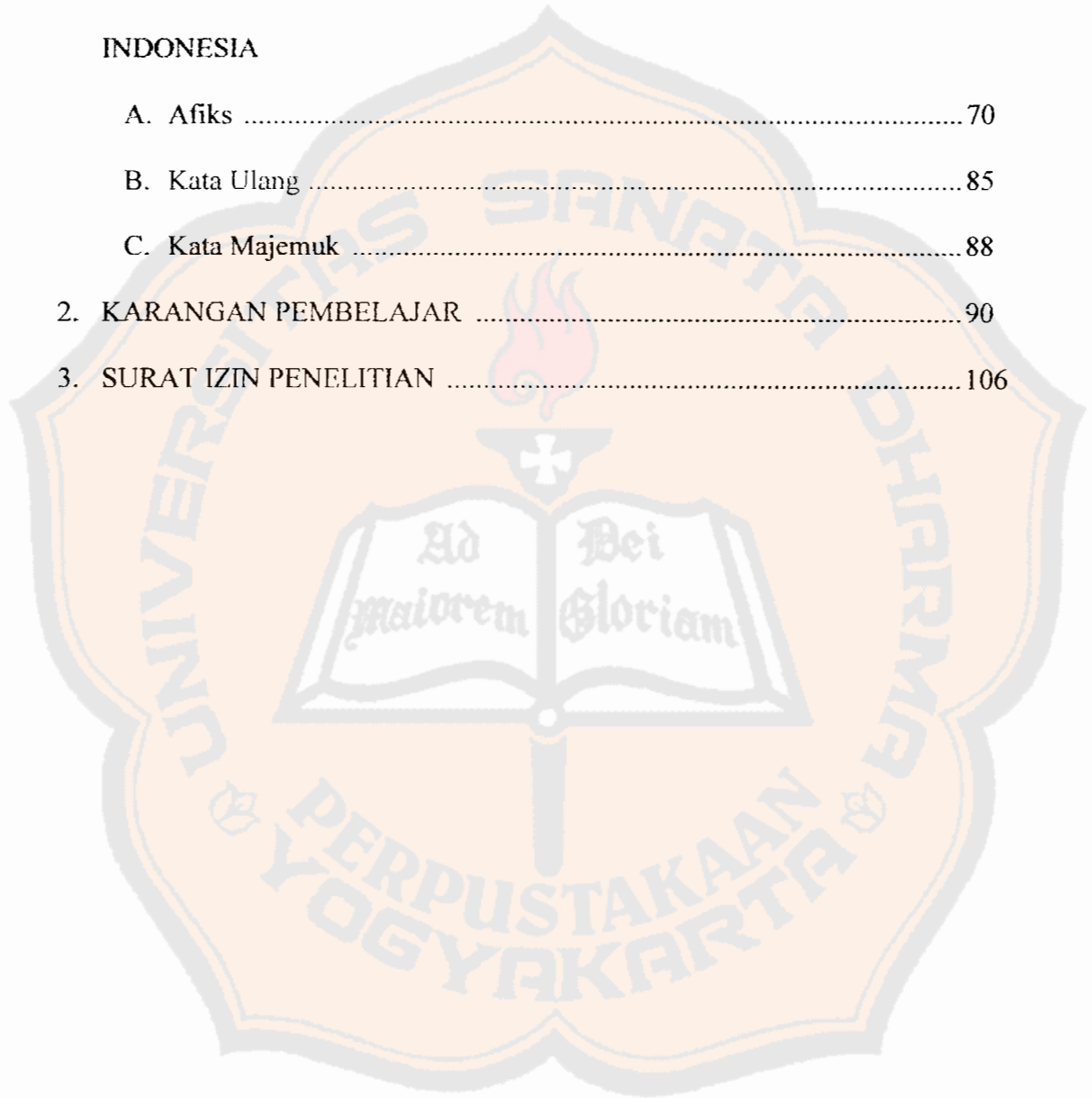


**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Afiks Berdasar Tempat Pelekatannya .....	25
Tabel 2	Frekuensi Penggunaan Unsur-unsur Morfologis dan Persentasenya ...	42
Tabel 3	Jenis Afiks dan Frekuensi Penggunaannya dalam Karangan Pembelajar .....	43
Tabel 4	Jenis Kata Ulang dan Frekuensi Penggunaannya dalam Karangan Pembelajar .....	45
Tabel 5	Jenis Kata Majemuk dan Frekuensi Penggunaannya dalam Karangan Pembelajar .....	46

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. DATA PENGGUNAAN UNSUR-UNSUR MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA	
A. Afiks .....	70
B. Kata Ulang .....	85
C. Kata Majemuk .....	88
2. KARANGAN PEMBELAJAR .....	90
3. SURAT IZIN PENELITIAN .....	106



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap binatang mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Lebah misalnya, mereka berkomunikasi dengan cara menari, ikan memamerkan tingkah laku yang aneh pada masa berpacaran. Kalau binatang berkomunikasi dengan tingkah lakunya, maka manusia berkomunikasi dengan alat komunikasi yang disebut bahasa. Alat komunikasi manusia yang disebut bahasa ini jauh lebih kreatif dan fleksibel daripada sistem komunikasi makhluk lain (Farigan, 1985: 18).

Manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi, maka manusia perlu belajar bahasa. Mereka tidak hanya belajar bahasa ibu atau bahasa pertama mereka saja, tetapi mereka juga belajar bahasa asing. Hal ini disebabkan makin canggihnya sarana komunikasi sehingga mereka harus berkomunikasi dengan orang yang tidak sebangsa, yang tentu saja memiliki bahasa yang berbeda pula.

Indonesia pernah dijajah oleh Belanda, maka sejak itu bahasa Indonesia dipelajari oleh orang Belanda untuk berkomunikasi dengan orang pribumi. Mereka mempelajari bahasa Indonesia untuk menguasai negara Indonesia dan mengeksploitasi kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia. Sampai sekarang pun banyak orang asing mempelajari bahasa Indonesia,

yakni mengadakan hubungan bisnis, mempelajari budaya-budaya Indonesia, hubungan diplomatik, pergaulan biasa, serta pengajaran dan studi bahasa Indonesia (Sudiroatmadja *via* Nugraha, 2000).

Dewasa ini, bahasa Indonesia makin diminati oleh orang-orang asing. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya jumlah lembaga yang telah dibuka untuk mengajarkan bahasa Indonesia. Di Yogyakarta sendiri lembaga-lembaga kursus yang telah membuka program pengajaran bahasa Indonesia adalah Wisma Bahasa, Puri Bahasa Plus, Realia, dan Colorado. Dan ada pula perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang juga membuka program BIPA, perguruan tinggi tersebut, yakni Universitas Indonesia, Universitas Atma Jaya Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Padang, Universitas Satya Wacana Salatiga, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, IKIP Malang, dan Universitas Gadjah Mada (Nugraha, 2001: 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Di Australia, misalnya, pada tahun 1991 terdapat 45.497 orang pelajar dan mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia. Letak geografis Australia telah mendorong pemerintah negara tersebut menyelenggarakan program bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan universitas. Di Jerman juga terdapat universitas yang membuka program bahasa Indonesia, yakni Universitas Bonn, Passau, Hamburg, Frankfurt, dan Koln (Nugraha, 2000).

Negara-negara yang juga membuka program bahasa Indonesia selain Australia dan Jerman yakni, Belanda dan Perancis. Pusat pengajaran bahasa Indonesia di Belanda adalah Universitas Leiden. Di universitas ini ada 21 jenis kursus bahasa Melayu (bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia), dan 14 jenis kursus bahasa Jawa. Sejak awal tahun 90-an setiap tahun terdapat kira-kira 30 mahasiswa yang memilih program bahasa Indonesia, dan sekarang ini jumlahnya bertambah menjadi 100 orang mahasiswa. Di Perancis, program bahasa Indonesia diajarkan di INALCO (*Institut National des Langues et Civilisations Orientales* atau lembaga nasional bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan oriental). Jumlah mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di INALCO pada tahun 1992 ada 15 orang, pada akhir tahun 90-an mencapai 40 orang. Di INALCO bahasa Indonesia bisa dipelajari sebagai mata pelajaran utama maupun sampingan (Nugraha, 2000).

Walaupun bahasa Indonesia sudah dikenal di banyak negara, hal ini tidak berarti tidak terdapat masalah dalam pembelajarannya. Di Indonesia, Dardjowidjojo (1995) melihat ada lima masalah, yakni bentuk kelas, materi pelajaran, metode pengajaran, kualifikasi pengajar, dan penyelenggaraan lembaga. Masalah bentuk kelas dapat dilihat dari dua segi, yaitu kelas klasikal dan kelas individual. Masalah yang timbul dalam kelas klasikal ada tiga: (1) latar belakang linguistik para pembelajar bermacam-macam sehingga masalah pembelajaran tentu berbeda pada setiap pembelajar, (2) pengetahuan bahasa pengantar pembelajar (Inggris, misalnya) sangat



minimal, (3) ketidakseragaman kemampuan atau bekal yang dimiliki pembelajar.

Kelas individual mempunyai dua kendala. Yang pertama, latar belakang pengajar, ini menjadi masalah sebab para pembelajar berasal dari berbagai negara, sedangkan para pengajar hanya mengajarkan bahasa Inggris. Kendala yang kedua, yakni berkaitan dengan materi pengajaran. Setiap pembelajar mempunyai kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda untuk belajar bahasa Indonesia sehingga materi harus disesuaikan dengan pembelajar.

Masalah yang kedua, yakni tentang materi. Dari segi materi ada empat: (1) materi ajar umum saja tidak akan cukup sehingga harus ada materi ajar khusus untuk mendukung, (2) terbatasnya buku teks, (3) ragam bahasa yang akan diajarkan apakah formal atau kolokial atau dua-duanya, (4) kesulitan gradasi materi.

Tentang metode pengajaran, Dardjowidjojo mengatakan bahwa pendekatan audiolingual dianggap tidak cocok karena hanya mementingkan pengajaran struktur bahasa. Menurut Dardjowidjojo, pendekatan yang cocok adalah pendekatan komunikatif, namun buku teks yang berdasar pendekatan ini sangat sulit didapat. Pendekatan komunikatif dianggap sebagai pendekatan yang paling cocok untuk pengajaran bahasa sebab dirasa kemampuan komunikatif merupakan kebutuhan mendesak, jadi tidak hanya memperhatikan penguasaan struktur bahasa target saja. Kemampuan komunikatif menurut Dell Hymes (Subyakto-Nababan, 1993:63), yakni

“penguasaan secara naluri yang dipunyai seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dan dalam hubungannya dengan konteks sosial”.

Kualifikasi pengajar mencakup empat syarat, yakni (1) kemampuan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan formal yang baik dan benar mengenai bahasa Indonesia, (3) kemampuan berbahasa pengantar, dan (4) pengetahuan formal mengenai metode pengajaran. Yang menjadi masalah adalah syarat kedua dan ketiga karena pengajar yang dapat memenuhi syarat kedua belum tentu dapat memenuhi syarat ketiga dan begitu pula sebaliknya.

Pada penyelenggaraan pengajaran, masalah yang timbul yakni bahwa penyelenggaraan pengajaran sukar dipatok pada tanggal-tanggal atau bulan-bulan tertentu. Hal ini dikarenakan pembelajar datang pada saat yang tidak sama.

Penelitian ini dilakukan dengan dua alasan. Alasan yang pertama, yakni bahwa penelitian tentang BIPA ini jarang dilakukan. Alasan yang kedua adalah sebagai tanggapan atas makalah yang diajukan Dardjowidjojo tentang masalah-masalah dalam pembelajaran BIPA. Masalah yang hendak ditanggapi melalui penelitian ini, yakni masalah yang kedua tentang masalah materi pembelajaran, khususnya gradasi materi pembelajaran. Dardjowidjojo mengatakan bahwa tidak ada gradasi yang jelas dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan gradasi materi, walaupun hanya untuk Wisma Bahasa.

Mengapa populasi yang dipilih pembelajar asing pada tingkat *advanced*? Hal ini disebabkan pembelajar pada tingkat ini sudah banyak menguasai struktur bahasa Indonesia, baik struktur fonologis, morfologis, maupun sintaktis.

Dalam penelitian ini karangan yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh data. Alasan digunakannya karangan, dan bukan yang lain, yang pertama adalah agar kegiatan pembelajaran di kelas BIPA ini tidak terganggu. Yang kedua, mengarang merupakan jenis tes yang mudah dilakukan. Pembelajar Wisma Bahasa sudah terbiasa membuat karangan yang berisi laporan kegiatan yang sudah mereka lakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut ingin diungkap jawaban dari pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah urutan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia dalam karangan pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing di tingkat *advanced*? Dan akan dirinci lagi dalam sub-sub sebagai berikut.

- a. Bagaimana urutan frekuensi penggunaan afiksnya?
- b. Bagaimana urutan frekuensi penggunaan kata ulangnya?
- c. Bagaimana urutan frekuensi penggunaan kata majemuknya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah di atas. Jawaban atas pertanyaan

tersebut akan dirumuskan dalam tujuan penelitian berikut. Tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis dalam karangan pembelajar bahasa Indonesia bagi para penutur asing di tingkat *advanced*. Dengan perincian sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan afiksnya.
- b. Mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan kata ulangnya.
- c. Mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan kata majemuknya.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengajar BIPA. Pengajar BIPA mendapat masukan alternatif penyusunan bahan pembelajaran tata bahasa terutama tentang unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia.
2. Pembelajar BIPA. Pembelajar BIPA terbangkitkan motivasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena materi disusun berdasarkan gradasi dari materi yang sering digunakan ke materi yang jarang digunakan.
3. Program studi PBSID. Program studi PBSID mendapat pengetahuan tentang penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

4. Bagi penyusun kurikulum BIPA, diharapkan penelitian ini dapat memberi inspirasi untuk penyusunan kurikulum BIPA sehingga ada patokan seberapa tinggi penguasaan kebahasaan yang dimiliki pembelajar untuk menempati tingkat tertentu

### 1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia pembelajar BIPA tingkat *advanced*. Secara khusus penelitian ini membahas penggunaan unsur-unsur morfologis yang terdiri dari afiks, kata ulang, dan kata majemuk dalam sebuah karangan.

Untuk mempermudah pemahaman dan keseragaman persepsi tentang isi penelitian ini, perlu pembatasan istilah. Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah istilah unsur-unsur morfologis, afiksasi, reduplikasi, komposisi, penutur asing, bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, pembelajaran BIPA, *advanced*, bahasa target, bahasa pertama, dan pemerolehan bahasa.

- a. *Unsur morfologis*. Unsur (Moeliono, 1990: 993) adalah bagian terkecil dari suatu benda, kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar). Morfologi (Ramlan, 2001: 21) adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun semantik. Jadi, unsur morfologis adalah bagian terkecil dari morfologi, yang termasuk unsur-unsur morfologis yakni, afiks, kata ulang, dan kata majemuk.



- b. *Afiksasi*. Afiksasi (Ramlan, 2001: 54) adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata; atau dengan kata lain afiksasi adalah (Verhaar, 1984) proses penambahan afiks.
- c. *Reduplikasi*. Reduplikasi (Ramlan, 2001: 63) adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebaiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.
- d. *Komposisi*. Komposisi (Ramlan, 2001: 76) adalah perangkaian kata dengan kata, atau kata dengan pokok kata.
- e. *Penutur asing*. Penutur asing dalam penelitian ini berarti orang-orang yang menuturkan atau menggunakan bahasa Indonesia selain orang Indonesia (Nugraha, 2000), atau orang yang bahasa negaranya bukan bahasa Indonesia.
- f. *Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing*. Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Nugraha, 2000) yakni bahasa Indonesia yang dipelajari oleh para penutur yang bukan penutur asli bahasa daerah di Indonesia dan bahasa Indonesia.
- g. *Pembelajaran BIPA*. Pembelajaran (Rombejajung, 1988: 25) adalah “pemerolehan suatu mata pelajaran, atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran”. Maka pembelajaran BIPA dapat diartikan sebagai suatu proses pemerolehan bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing.



- h. *Advanced*. *Advanced* menurut Echols (1992: 13-14) adalah maju, lanjutan. Jadi, dalam hal ini *advanced* diartikan sebagai *level* atau tingkat lanjut atau tertinggi dalam pembelajaran BIPA.
- i. *Bahasa target*. Bahasa target yakni bahasa yang sedang dipelajari atau disebut juga bahasa tujuan (Subyakto-Nababan, 1993: 3).
- j. *Bahasa pertama*. Bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dipelajari seseorang. Ciri-ciri bahasa pertama adalah (1) proses belajarnya tidak disengaja, (2) berlangsung sejak dini, (3) lingkungan keluarga sangat menentukan pemerolehannya (Nugraha, 2000).
- k. *Pemerolehan bahasa*. Pemerolehan bahasa merupakan padanan dari bahasa Inggris *language acquisition*, yang berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibu (*native language*) (Dardjowidjojo, 2003: 225).

### 1.6 Sistematika Penyajian

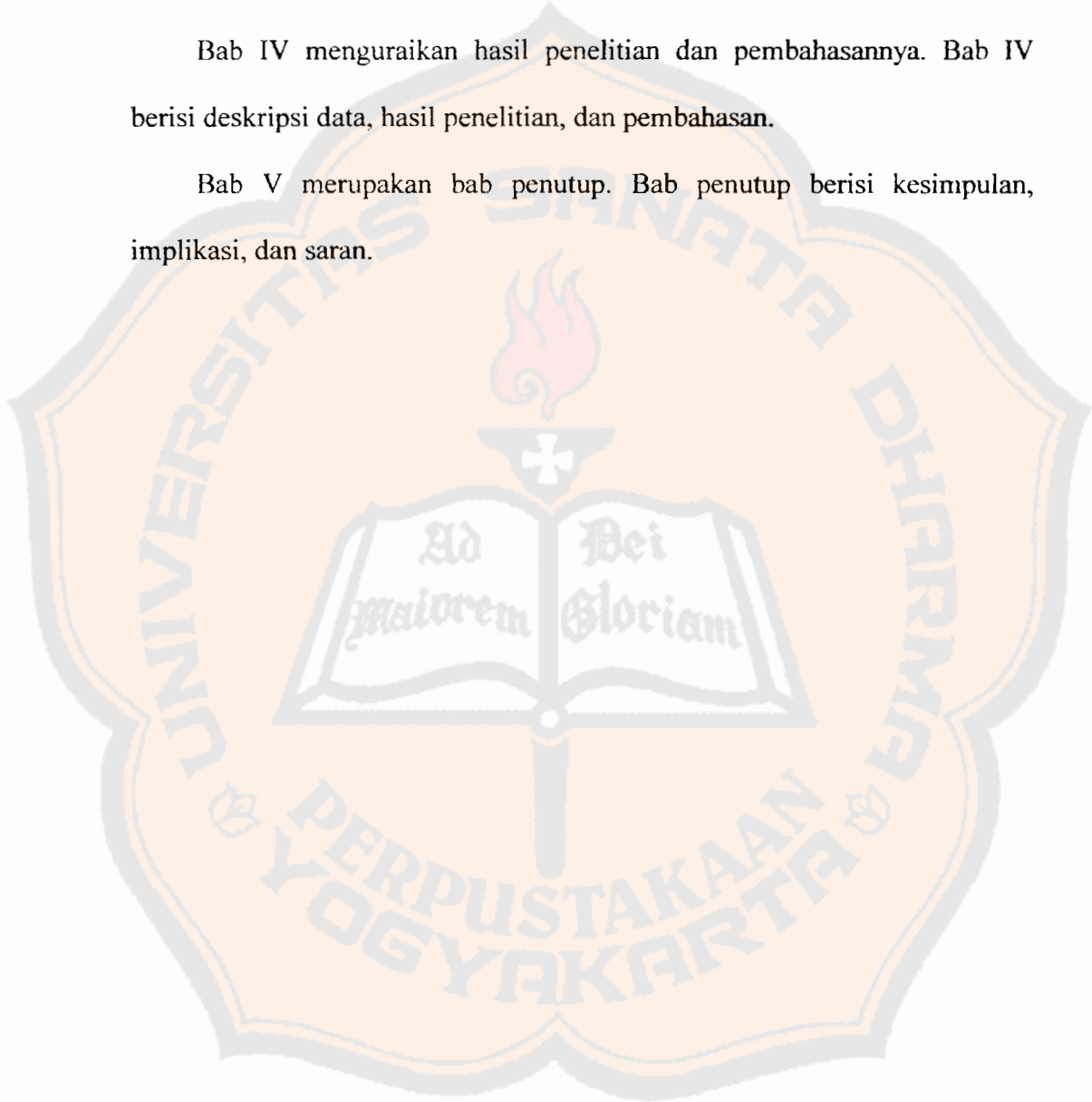
Laporan hasil penelitian ini berisi lima bab. Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab I ini diuraikan perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian dan batasan istilah, serta sistematika penyajian.

Bab II tentang landasan teori. Bab ini berisi penelitian terdahulu, dan kerangka teori.

Bab III memaparkan metode penelitian yang akan digunakan. Bab III ini mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya. Bab IV berisi deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V merupakan bab penutup. Bab penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



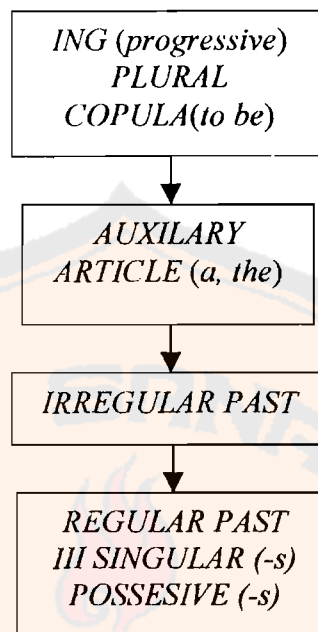
## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemerolehan bahasa Indonesia masih sangat jarang dilakukan. Jadi, masih terbuka luas lahan yang dapat diteliti oleh para linguis. Ada tiga penelitian yang sejenis dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Yang pertama adalah penelitian Krashen, yang kedua adalah penelitian Soenjono Dardjowidjojo (2000), dan yang ketiga adalah penelitian Margaretha Ada (2003).

Krashen meneliti pemerolehan bahasa Inggris, baik pada anak-anak atau pun pada orang dewasa, baik sebagai bahasa pertama atau pun bahasa kedua. Menurut Krashen pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua menunjukkan adanya urutan alamiah morfem gramatikal. Berikut ini adalah bagan urutan pemerolehan morfem-morfem gramatikal bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, baik pada anak-anak ataupun pada orang dewasa (Krashen, 1983: 29).



Dardjowidjojo (2000) meneliti seorang anak kecil bernama Echa, cucunya, selama lima tahun. Ada dua tujuan yang hendak dicapai dari penelitiannya ini. Yang pertama, mengetahui bagaimana anak Indonesia memperoleh bahasanya sendiri, yakni bahasa Indonesia. Yang kedua, mengetahui sampai sejauh mana konsep universal tentang komponen fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon berlaku untuk anak Indonesia.

Hasil yang telah dicapai dari penelitian ini sebagai berikut. Pertama, pemerolehan bahasa Echa lebih cepat dibanding anak-anak lain yang seumur dengannya di Barat walaupun mulainya (*start*) lebih lambat. Pemerolehan bahasa Echa dimulai umur 1;9 sedangkan anak-anak lain pada umur 2;0. Nomina mendominasi pemerolehan bahasa Echa. Walaupun jumlahnya terus menurun seiring bertambahnya umur Echa, nomina tetap berada di tingkat paling atas. Pada tahun kelima verba mulai muncul meskipun ada beberapa

verba yang muncul lebih awal. Echa lebih banyak menguasai sufiks daripada prefiks, tetapi ada prefiks yang dikuasai lebih awal, yakni prefiks *di-* dan *ter-*. Jadi, kalimat pasif sudah dikuasai Echa. Echa belum menguasai kalimat interogatif dan kalimat majemuk koordinatif sampai penelitian ini selesai.

Hasil yang kedua, yakni bahwa konsep universal dapat diterapkan pada komponen fonologi, baik macam bunyi maupun urutannya. Akan tetapi, konsep keuniversalan ini menurun pada komponen sintaktis, dan menurun lagi pada komponen leksikon, baik pada macam kata, urutan pemerolehan, maupun jumlah katanya.

Margaretha Ada (2003) meneliti keponakannya yang berusia tiga tahun, bernama Ngaisia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan aspek-aspek morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama Ngaisia dan mendeskripsikan urutan pemerolehan aspek-aspek morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama Ngaisia.

Hasil yang pertama adalah pada usia tiga tahun Ngaisia mempunyai kompetensi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Temuan ini didukung data sejumlah 377 tuturan, terdiri dari 239 tuturan berafiksasi (baik itu prefiks, sufiks, simulfiks, dan afiks gabungan), 98 tuturan reduplikasi (reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi salin suara), 40 tuturan komposisi. Aspek komposisi ini diklasifikasikan berdasarkan kategori leksem yakni kategori Nomina + Nomina, Nomina + Verba, Nomina + Adjektiva, Verba + Nomina.



Hasil yang kedua yakni berupa pengurutan pemerolehan aspek-aspek morfologi Ngaisia. Pengurutan disusun berdasarkan frekuensi pemunculan: afiksasi 63% (prefiks 61%, sufiks 19%, simulfiks 11%, afiks gabungan 9%), reduplikasi 26% (reduplikasi utuh 84%, reduplikasi sebagian 11%, reduplikasi salin suara 5%), komposisi 11% (N+N 60%, N+V 30%, N+A dan V+N masing-masing 5%).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Krashen, yakni bahwa penelitian ini mengurutkan frekuensi penggunaan unsur morfologis suatu bahasa. Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian Ada dan penelitian Dardjowidjojo adalah pengurutan frekuensi ini dalam bahasa Indonesia. Dalam psikolinguistik dikenal adanya pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak, secara alamiah atau tidak disadari, dan Dardjowidjojo serta Ada sudah menelitinya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana jika populasinya diganti dengan orang dewasa, bahasa Indonesia ini bukan merupakan bahasa pertamanya melainkan bahasa asing. Dengan penggantian populasi ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar perbedaan yang terjadi, dan apakah melalui penelitian ini dapat disusun suatu materi pembelajaran.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing**

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIBA) yang disebut juga bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), yakni memberikan penguasaan bahasa Indonesia kepada pembelajar asing supaya



dapat berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tertulis secara wajar dan dapat menyampaikan serta menerima pesan dalam konteks komunikasi. Agar tujuan ini dapat tercapai harus diperhatikan pula adanya unsur-unsur utama dalam proses pembelajaran bahasa. Unsur-unsur utama (Rombepajung, 1988: 13) tersebut yaitu kebijakan dan tujuan umum, disiplin profesi yang relevan, tipe-tipe pembelajaran, pendidikan tenaga pengajar, pendekatan, pedagogik, metodologi, dan pengajaran, desain silabus, penyusunan materi, pembelajar, serta evaluasi.

Kebijakan dan tujuan umum mencerminkan keputusan nasional untuk mengajarkan suatu bahasa tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah mantap karena sudah dicantumkan dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36, dan penjelasannya, serta tercantum dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36, dan penjelasannya dikatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia, dan tetap merupakan alat komunikasi dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, dihormati, dan dipelihara juga oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam tap MPR no. IV tahun 1978 ditegaskan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan pemakaiannya secara baik dan benar, dan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa daerah adalah dalam rangka pengembangan serta pengayaan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa modern.

Unsur kedua yakni unsur disiplin profesi yang relevan. Unsur profesi yang relevan menyangkut masalah tersedianya suatu badan pengelola yang

terdiri dari tenaga-tenaga yang profesional dengan latar belakang pendidikan linguistik, linguistik psikologi, dan linguistik sosial.

Unsur ketiga adalah tipe pembelajaran bahasa. Proses pembelajaran bahasa adalah suatu proses yang selalu mengalami perubahan sesuai tempat dan situasi. Faktor-faktor yang berperan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Umur pembelajar; pada umumnya pembelajar BIPA merupakan pembelajar dewasa. Pembelajar dewasa memiliki karakteristik berkemauan belajar cukup tinggi, dapat mengatasi kebosanan, kurang terampil dalam menirukan bunyi-bunyi bahasa, segan membuat kesalahan, memiliki pengalaman belajar yang lebih luas, serta lebih terampil dalam menggunakan teknik-teknik belajar.
2. Tingkat penguasaan; tingkat penguasaan bahasa pembelajar mempengaruhi perbedaan tugas pengajar dalam memperlakukan pembelajar. Pengajar di tingkat dasar (*beginner*) bertugas mengantarkan pembelajar ke seperangkat pengalaman belajar yang telah dipersiapkan. Pembelajaran di tingkat ini masih berpusat pada pengajar (*teacher centered*). Di tingkat menengah (*intermediate*) pengajar bertugas memberikan dorongan agar pembelajar bertambah giat, serta mengendalikannya sehingga pembelajar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, atau dari cara belajar yang salah (*mislearning*), serta membekali dengan kaidah-kaidah yang dapat digunakan dalam pembentukan kalimat baru, kosa kata,

dan keterampilan komunikasi. Pada tingkat ini peranan pengajar dalam pembelajaran sudah sedikit berkurang. Pada tingkat lanjut (*advanced*) pengajar bertugas membekali pembelajar dengan sejumlah bacaan, memonitor ujaran dan tulisan pembelajar sampai saat pembelajar dapat berpikir dalam bahasa target, dan tidak bergantung pada penggunaan bahasa ibu. Pembelajaran di tingkat ini berpusat pada pembelajar (*student centered*).

3. Tujuan pendidikan; tujuan pendidikan dalam pembelajaran dan pengajaran BIPA bersifat praktis. Tujuannya adalah semata-mata untuk memperoleh penguasaan bahasa semaksimal mungkin.
4. Keterlibatan pembelajar; pembelajar program BIPA belajar bahasa Indonesia dengan suka rela, mereka belajar dengan keinginan mereka sendiri sehingga memberikan motivasi yang tinggi sebab merupakan pilihan mereka sendiri.
5. Kedudukan bahasa pengantar; pada tingkat *beginner* dan *intermediate* awal umumnya digunakan bahasa pengantar bahasa Inggris agar siswa memahami dengan jelas apa yang sedang dipelajari.
6. Kedudukan bahasa target, status bahasa bahasa target di sini dapat diartikan sebagai bahasa kedua atau bahasa asing tergantung, apakah pembelajar eka bahasawan atau dwi bahasawan.

Menurut Rombepajung (1988: 10) efektivitas pembelajaran bahasa di suatu negara tergantung sebagian besar pada pengajar. Untuk itulah, seorang

pengajar bahasa hendaknya mempunyai pengetahuan tentang bahasa dan pengetahuan tentang pengajaran bahasa kepada pembelajar. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan calon pengajar yang ideal. Yang dimaksudkan dengan ideal, yakni terdapat perpaduan kualitas pribadi (intelegensia, kepribadian, dan kematangan emosi), dengan keterampilan teknis (memaksimalkan pembelajaran pembelajar), serta dapat mengendalikan kegiatan di dalam kelas, kemampuan penyajian pelajaran bahasa, dan pengertian profesional tentang pekerjaannya, serta peranan pendidikannya.

Unsur kelima adalah pendekatan. Pendekatan adalah suatu pengakuan terhadap pandangan atau sikap tertentu yang berhubungan dengan pengajaran bahasa. Pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran dan pengajaran BIPA adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif ini memiliki ciri-ciri (Subyakto-Nababan,1993: 70-71): (1) hanya aktivitas yang menunjukkan komunikasi yang realistis yang mendorong pembelajar untuk belajar, (2) aktivitas bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna mendorong pembelajar untuk belajar, (3) materi dipersiapkan sesudah diadakan suatu analisis mengenai kebutuhan berbahasa pembelajar, (4) penekanan pendekatan komunikatif adalah pada pembelajar dan apa yang diharapkan dari belajar bahasa target, (5) peran pengajar ialah sebagai “penyuluh, penganalisis kebutuhan pembelajar, dan manajer kelompok”, (6) peran materi instruksional ialah untuk menunjang komunikasi pembelajar secara aktif.



Agar sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka ada persyaratan-persyaratan tambahan yang harus dipenuhi seorang pengajar untuk dapat mengajar dengan baik. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah tentang pengajar yang komunikatif. Pengajar yang komunikatif (Subyakto-Nababan, 1993: 121) adalah pengajar yang (1) mengetahui bagaimana berkomunikasi dalam suatu bahasa, (2) mengerti dan mengetahui latar belakang teori tentang pendekatan komunikatif, (3) mampu menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajarnya secara komunikatif, (4) mampu memilih, memodifikasi, menulis materi pelajaran yang komunikatif, (5) dapat menguji (mengetahui tingkat) kemampuan atau keterampilan komunikatif para pembelajarnya.

Pedagogik, metodologi, dan pengajaran merupakan wadah interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam hubungannya dengan pembelajaran. Pedagogik, metodologi, dan pengajaran dalam unsur ini bukan hanya merupakan kegiatan di dalam kelas tetapi juga menyangkut kegiatan-kegiatan lain, seperti teknik instruksional yang terprogram, teknik pengajaran dalam laboratorium bahasa, prosedur individualisasi, dan metode mengajar.

Silabus (Rombepajung, 1988: 12) adalah bagian dari instrumen administrasi, serta merupakan pedoman wajib bagi pengajar. Silabus merupakan naskah di mana terdapat serangkaian materi yang akan diajarkan, serta dijabarkan dalam unit-unit pelajaran tertentu hingga mencapai tujuan yang dirumuskan.



Ada tiga unsur penting yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran (perencanaan pembuatan silabus). Ketiga unsur tersebut adalah (1) tujuan yang berupa kompetensi yang akan dikembangkan, (2) cara mengembangkan kompetensi tersebut, (3) cara untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai (Widharyanto, 2003: 37). Silabus dapat berupa pengembangan bahan dan kegiatan untuk mencapai satu kompetensi dasar. Dalam penyusunan silabus terdapat tujuh komponen yang harus dipenuhi. Ketujuh komponen itu adalah sebagai berikut. Pertama, kompetensi dasar: memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi harus dicapai. Kedua, hasil belajar: memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar. Ketiga, indikator pencapaian hasil belajar: memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional. Keempat, langkah pembelajaran: memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi. Kelima, alokasi waktu: besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan. Keenam, sarana dan sumber bahan belajar: memberikan gambaran tentang media (alat peraga) yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru. Ketujuh, penilaian: memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan pengajar untuk memperoleh data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.

Penyusunan materi merupakan suatu persyaratan dalam proses pembelajaran bahasa. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan materi BIPA (Nugraha, 2000) adalah tujuan pembelajaran, latar belakang budaya pembelajar, bidang keahlian pembelajar, usia pembelajar, tempat atau lingkungan pembelajar, dan jenis atau sifat pembelajaran. Dan, ciri-ciri materi (Rombepajung, 1988: 13-14) yang baik, yakni (1) realistis: dapat digunakan oleh pengajar dan pembelajar serta mudah untuk mendapatkannya, (2) relevan terhadap kemajuan, umur, dan tujuan yang hendak dicapai pembelajar, (3) menarik: bersifat variatif, mengandung hal-hal yang menarik perhatian pembelajar, (4) memiliki daya pendorong: memiliki kualitas yang menyebabkan pembelajar mengetahui bahwa apa yang dipelajari itu bermanfaat, (5) sesuai: pengajar harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran.

Setiap pembelajar merupakan pribadi yang unik, dan memiliki sifat tersendiri yang membedakannya dari pembelajar lain, walaupun ada sifat-sifat atau karakter umum sebagai insan manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua: (1) kelompok yang menyukai untuk belajar bersama, dan (2) kelompok yang lebih gemar belajar sendiri.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya sistem balikan yang akan menjadi petunjuk tentang kemajuan yang telah dicapai, serta dapat digunakan sebagai sumber informasi kepada mereka yang sedang terlibat proses tersebut. Sistem balikan ini disebut evaluasi. Ada empat hal yang

perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi (Erizal *via* Nugraha, 2000). Pertama, pengajar harus memperhatikan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajar. Kedua, pengajar harus memperhatikan perilaku kebahasaan yang diharapkan dari pembelajar, bila tes dimaksudkan untuk mengetahui perilaku kebahasaan dalam kegiatan sehari-hari, maka aturan kebahasaan tidak perlu diterapkan secara ketat. Ketiga, memperhatikan materi dan sarana pendukung lainnya. Keempat, menyesuaikan model tes dengan tujuan yang diharapkan.

### **2.2.2 Unsur-unsur Morfologis Bahasa Indonesia**

Morfologi (Ramlan, 2001: 21) adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik. Morfologi mempelajari afiksasi, reduplikasi, serta komposisi. Ketiga hal tersebutlah yang disebut unsur-unsur yang membentuk kata.

Yang dimaksud dengan afiksasi (Ramlan, 2001: 54) adalah proses melekatnya afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, dengan kata lain proses penambahan dengan afiks. Sedangkan reduplikasi atau yang disebut juga proses pengulangan (Ramlan, 2001: 63) adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Yang terakhir yakni, komposisi (Ramlan, 2001: 76) adalah perangkaian kata dengan kata, atau kata dengan pokok kata.

### 2.2.2.1 Afiksasi

Afiks merupakan morfem terikat sebab tidak dapat berdiri sendiri, atau selalu dirangkaikan dengan morfem lain untuk membentuk suatu kata. Afiks atau yang disebut Verhaar (1984: 60) sebagai morfem imbuhan atau morfem terikat adalah suatu bentuk linguistik yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk kata atau pokok kata (Ramlan, 2001: 55). Dalam bahasa Indonesia afiks berfungsi untuk membentuk kata. Afiks *-an*, misalnya, termasuk afiks yang berfungsi membentuk kata benda sehingga kata *makan* yang berupa kata kerja setelah mendapat imbuhan *-an* menjadi *makanan* berubah fungsi sebagai kata benda.

Berdasarkan tempat melekatnya afiks digolongkan menjadi lima. Afiks yang melekat di depan bentuk dasar disebut prefiks/awalan. Yang termasuk golongan afiks ini adalah *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *se-*, *per-*, dan *ke-*. Afiks yang melekat di tengah bentuk dasar disebut infiks/sisipan. Yang termasuk afiks golongan ini yakni *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Afiks yang melekat di belakang bentuk dasar disebut sufiks/akhiran. Yang termasuk golongan ini yakni *-kan*, *-an*, *-i*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-at*, *-in*, *-man*, dan *-wi*. Afiks gabungan adalah afiks yang sebagiannya terletak di depan dan sebagiannya terletak di belakang. Yang termasuk afiks gabungan yakni *meN-+-kan*, *meN-+-i*, *di-+-kan*, *di-+-i*, *ber-+-an*, *ber-+-kan*, *memper-*, *member-*, *memper-+-kan*, *memper-+-i*, *member-+-kan*, *diper-+-i*, dan *diper-+-kan*. Yang terakhir yakni konfiks atau simulfiks, konfiks ini mirip dengan afiks gabungan hanya pelekatannya terjadi secara serentak. Yang termasuk konfiks adalah *peN-an*,



*per-an, per-kan, per-i, ber-an, ter-kan, ter-i, ke-an*, serta *se-nya*. Berikut ini adalah tabel macam-macam afiks.

Tabel 1

**Afiks Berdasar Tempat Pelekatannya**

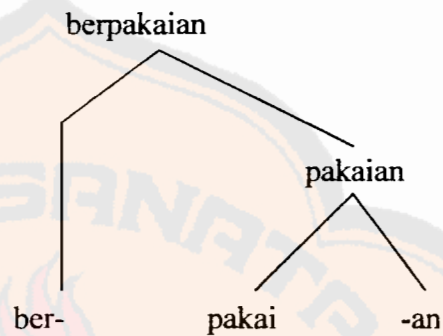
Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Afiks Gab
meN-	-el-	-i	peN-an	meN-+-kan
ber-	-em-	-kan	per-kan	meN-+-i
di-	-er-	-an	per-i	di-+-kan
ter-		-wan	per-an	di-+-i
peN-		-wati	ke-an	ber-+-an
se-		-is	se-nya	ber-+-kan
per-		-at	ber-an	memper-
ke-		-in	ter-kan	member-
		-man	ter-i	memper-+-kan
		-wi		memper-+-i
				member-+-kan
				diper-+-kan
				diper-+-i

Adanya afiks mengakibatkan afiksasi dalam suatu bahasa. Afiksasi (Ramlan,2001: 54) adalah proses melekatnya afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, dengan kata lain penambahan dengan afiks. Misalnya, pada kata *berpakaian* bentuk dasarnya bukan *pakai* dan afiksnya bukan *ber-an*, melainkan *pakaian* dan afiks *ber-*, sebab afiks *-an* sudah melekat terlebih dahulu. Karena proses pelekatan *ber-+-an* pada kata *berpakaian* tidak terjadi secara serentak maka *ber-+-an*





tergolong afiks gabungan. Berikut ini adalah diagram pembentukan kata *berpakaian*.



#### 2.2.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau proses pengulangan (Ramlan, 2001: 63) ialah pengulangan satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang. Reduplikasi pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Jika bentuk dasarnya kata benda, maka setelah mengalami proses pengulangan golongan katanya tetap kata benda. Seperti pada kata *kereta*, setelah mengalami proses pengulangan menjadi *kereta-kereta* atau *kereta-keretaan* yang tetap merupakan kata benda. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, reduplikasi dapat digolongkan menjadi empat. Empat golongan kata ulang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengulangan seluruh atau reduplikasi penuh

Pengulangan seluruh atau reduplikasi penuh, yakni seluruh bentuk dasar direduplikasikan, tanpa perubahan fonem dan tidak

berkombinasi dengan proses penambahan afiks. Misalnya, *sepeda* menjadi *sepeda-sepeda*, *penelitian* menjadi *penelitian-penelitian*, *buku* menjadi *buku-buku*.

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Misalnya, *membaca* menjadi *membaca-baca*, *pertama* menjadi *pertama-tama*, *laki* menjadi *lelaki*.

3. Pengulangan dengan perubahan fonem atau pengulangan salin suara

Pengulangan golongan ini disertai perubahan vokal atau konsonan. Jumlah pengulangan salin suara sangat sedikit. Misalnya, *gerak* menjadi *gerak-gerik*, *sayur* menjadi *sayur-mayur*, *warna* menjadi *warna-warni*.

4. Pengulangan yang disertai pengafiksian

Pengulangan ini berkombinasi dengan proses penambahan afiks, dan bentuk dasar diulang seluruhnya. Pengulangan golongan ini terjadi bersama-sama dengan proses penambahan afiks, dan bersama-sama juga mendukung suatu fungsi. Misalnya, *orang* menjadi *orang-orangan*, *kuning* menjadi *kekuning-kuningan*, *dalam* menjadi *sedalam-dalamnya*.

### 2.2.2.3 Komposisi atau Proses Pemajemukan

Komposisi (Ramlan, 2001: 76) adalah perangkaian kata dengan kata, atau kata dengan pokok kata. Oleh Alwi (2003: 151) komposisi lebih dijelaskan menjadi perangkaian morfem dengan kata, atau kata dengan kata yang menimbulkan pengertian baru dan khusus. Hasil dari perangkaian ini disebut kata majemuk. Selain menimbulkan pengertian baru dan khusus, penggabungan kedua unsur kata majemuk sangat erat sehingga tidak dapat disisipi kata yang lain.

Ada beberapa kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik. Morfem unik adalah morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu. Misalnya, *simpang siur*, *terang benderang*, *sunyi senyap*, *gelap gulita*, dan *beras petas*. Yang termasuk morfem unik dari contoh tersebut, yakni *siur*, *benderang*, *senyap*, *gulita*, dan *petas*.

Ada pula kata majemuk yang idiomatis. Kata majemuk yang idiomatis adalah kata majemuk yang arti baru dan khususnya tidak dapat dikaitkan dengan tiap-tiap katanya, tidak seperti kata majemuk biasa yang tiap katanya dapat dikaitkan. Seperti, *kaki tangan*; bukan berarti *kaki* dan *tangan*, melainkan orang yang diperalat orang lain.

Menurut bentuknya kata majemuk dapat digolongkan menjadi dua. Kata majemuk dibagi menjadi gabungan yang langsung dapat dipakai dalam kalimat, dan gabungan yang harus diberi afiks dulu sebelum berfungsi dalam kalimat. Baik gabungan yang mandiri sifatnya maupun yang tidak,

menunjukkan hubungan koordinatif dan subordinatif di antara komponennya. Ketiga kata majemuk itu adalah sebagai berikut.

1. Kata majemuk koordinatif

Di dalam gabungan yang koordinatif komponennya berkedudukan setara. Misalnya, *tanah air*, *suami istri*, dan *perkembangbiakan*.

2. Kata majemuk subordinatif

Di dalam gabungan subordinatif terdapat komponen yang menjadi induk dan komponen yang menjadi pewatasnya. Misalnya, *uang muka*, *peran serta*, dan *penyalahgunaan*.

3. Kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk bebas dan terikat

Bentuk terikat ini oleh Kridalaksana (1992: 148) disebut proleksem. Bentuk terikat atau proleksem yang dimaksudkan di sini berasal dari bahasa asing, baik itu Sansekerta, Latin, Yunani, Belanda, maupun Inggris. Misalnya, *antarbangsa*, *mahaadil*, dan *ekstrakurikulum*.

Kata majemuk mempunyai ciri (Ramlan, 2001: 77) sebagai berikut.

1. Salah satu unsurnya berupa pokok kata

Pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata. Pokok kata ini misalnya, *juang*, *temu*, dan *tempur*. Jadi, kata majemuk dapat terdiri dari pokok kata dan kata misalnya, *brigade juang*, *temu muka*, dan *barisan tempur*.

2. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Misalnya, *rumah sakit*, kata majemuk ini tidak dapat disisipi menjadi *rumah yang sakit*, ataupun *rumah itu sakit*. Rumah sakit mempunyai arti rumah yang digunakan untuk merawat orang sakit.

### 2.2.3 Karangan

Karangan menurut Gie (1992: 17) adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Berdasarkan hakikat realitas yang disajikan Rofi'uddin (halaman 113) membedakan karangan menjadi dua, yakni karangan fiksi dan karangan nonfiksi. Karangan fiksi adalah semua jenis karangan yang menyajikan isi karangan dengan berdasar imajinasinya, realitas yang disajikan merupakan realitas imajiner. Realitas imajiner berarti realitas itu berada dalam rekaan pengarangnya. Karangan nonfiksi adalah semua jenis karangan yang menyajikan informasi, gagasan, ide, keinginan, yang dikemukakan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman empiris. Isi karangan nonfiksi disajikan berdasarkan kemampuan penalaran seseorang. Realitas yang disajikan dalam karangan nonfiksi adalah realitas aktual, yaitu realitas yang benar-benar terjadi secara nalar.

Dalam penelitian ini karangan yang hendak dianalisis adalah karangan nonfiksi. Untuk selanjutnya, yang dibahas adalah karangan nonfiksi. Menurut bentuknya karangan nonfiksi digolongkan menjadi lima, yakni deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.



Karangan deskripsi menurut Gie (1992: 18) adalah karangan yang bentuk pengungkapannya menggambarkan berbagai pengalaman pengarang dengan segenap inderanya, dan bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Dalam melukiskan sesuatu pengarang seakan-akan menghadirkan sesuatu ke hadapan pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, membau, meraba, merasakan objek yang dihadirkan pengarang. Jadi, karangan deskripsi menjadikan pembacanya secara aktif mengalami proses mental untuk mengalami apa yang dituliskan pengarangnya.

Karangan narasi adalah karangan yang bentuk pengungkapannya berupa penyampaian suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu. Menurut Keraf (1982: 136) karangan narasi adalah suatu karangan bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dalam satu kesatuan waktu. Jadi, ada dua hal yang harus ada dalam karangan narasi, yakni jalinan peristiwa atau pengalaman, dan kesatuan urutan waktu. Dalam menyampaikan suatu peristiwa hendaknya pengarang dapat meninggalkan kesan tentang perubahan gerak sesuatu dari awal sampai akhir.

Karangan eksposisi adalah karangan yang penyajiannya dimaksudkan untuk memberi informasi, mengajarkan sesuatu, atau memberi penjelasan mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatar. Setelah membaca karangan eksposisi, pembaca diharapkan akan bisa mengetahui, melakukan sesuatu, ataupun mengerti sesuai isi karangan. Sasaran karangan eksposisi adalah memperluas pengetahuan orang.

Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat pengarang untuk mempengaruhi, dan meyakinkan pembaca agar pembaca mengubah sikap sesuai harapan pengarang. Karangan argumentasi lebih menekankan pada fakta-fakta dan bukti-bukti atas apa yang dikatakan pengarang. Dengan karangan argumentasi ini pengarang berusaha menyusun sekian macam fakta sehingga ia dapat menunjukkan apakah suatu pendapat dapat dibenarkan atau tidak.

Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk mengubah pikiran orang lain agar orang lain dapat menerima dan melakukan sesuatu yang pengarang inginkan. Perbedaan persuasi dan argumentasi adalah bahwa persuasi berusaha mengubah pikiran orang lain supaya orang lain melakukan apa yang diinginkan pengarang, untuk itu harus ada persetujuan atau kesesuaian kehendak. Sedangkan, argumentasi mempunyai ciri khas membuktikan suatu kebenaran seperti yang digariskan dalam proses penalaran pengarang.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap karangan pembelajar BIPA ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat kenyataan-kenyataan dan sifat-sifat populasi tertentu (situasi atau kejadian-kejadian) (Suryabrata, 1983: 21; Soewandi, 2001). Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan atau melaporkan hasil penelitian dengan tidak mengubah atau menambah hasil penelitian. Peneliti melalui penelitian ini akan mendeskripsikan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia pembelajar BIPA di tingkat *advanced*.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini hanya akan menggunakan populasi, dan tidak mengambil sampel sebab jumlah pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia pada tingkat *advanced* masih sedikit. Kelas-kelas yang digunakan pada lembaga-lembaga kursus bahasa adalah kelas individual. Jadi, dalam satu kelas terdapat paling banyak dua sampai tiga orang pembelajar. Dalam penelitian ini lembaga kursus yang akan digunakan adalah Wisma Bahasa.

Dalam penelitian ini berangka tahun 1999 sampai 2004 sebab jumlah pembelajar tingkat *advanced* pada tahun ini sedikit. Pada tahun 1999 jumlah pembelajar tingkat *advanced* ada 33, tahun 2000 ada 45, tahun 2001 ada 55, tahun 2002 ada 55, tahun 2003 ada 45, tahun 2004 ada 45. Namun, tidak semua karangan dapat digunakan. Hal ini disebabkan dokumentasi karangan pembelajar banyak yang hilang. Ada delapan pembelajar yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Kedelapan pembelajar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nama : Angela Morgan
  - Usia : 51 tahun
  - Negara asal : Australia
  - Pendidikan : S1
  - Tujuan : bekerja (staf administrasi LSM PBI)
  - Bahasa pertama : Inggris
2. Nama : Marie Christiansson
  - Usia : 54 tahun
  - Negara asal : Swedia
  - Pendididikan : S1
  - Tujuan : bekerja (pengajar bahasa Indonesia di Swedia)
  - Bahasa pertama : Swedish
3. Nama : Futoshi Nagayama
  - Usia : 28 tahun

Negara asal : Jepang  
 Pendidikan : S2  
 Tujuan : bekerja (staf majalah *Yogya Surfing*)  
 Bahasa pertama : Jepang

4. Nama : Yamaguchi Kazuo  
 Usia : 50 tahun  
 Negara asal : Jepang  
 Pendidikan : S1  
 Tujuan : dapat berkomunikasi dengan orang  
 Indonesia

Bahasa pertama : Jepang  
 5. Nama : Stuart Bowman  
 Usia : 25 tahun  
 Negara asal : Inggris  
 Pendidikan : S1  
 Tujuan : bekerja (suka melawan LSM PBI)  
 Bahasa pertama : Inggris

6. Nama : Akiko Okada  
 Usia : 24 tahun  
 Negara asal : Jepang  
 Pendidikan : S1 (belum lulus)  
 Tujuan : belajar di Fisipol, Universitas Indonesia  
 Bahasa pertama : Jepang



7. Nama : Motoyashu Tanaka  
Usia : 28 tahun  
Negara asal : Jepang  
Pendidikan : S2  
Tujuan : bekerja (diplomat Jepang)  
Bahasa pertama : Jepang
8. Nama : Glenn Connolly  
Usia : 35 tahun  
Negara asal : Australia  
Pendidikan : *college* (setingkat diploma)  
Tujuan : bekerja (anggota militer Australia)  
Bahasa pertama : Inggris

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data. Data (Arikunto, 1991: 91) adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka untuk menyusun informasi.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti dibantu dengan adanya tes untuk membuat karangan. Alasan tidak ditentukannya bentuk karangan adalah karena pembelajar BIPA tingkat *advanced* yang sedang belajar di Wisma Bahasa saat penelitian ini dilakukan tidak banyak. Oleh karena itu, digunakan juga karangan pembelajar tingkat *advanced* yang ada dalam dokumentasi Wisma Bahasa. Topik dalam pembuatan karangan juga tidak

ditentukan agar pembelajar lebih mudah dalam membuat karangan, dan dapat memilih topik yang dikuasainya serta disukainya. Dalam penulisan karangan harus digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang karangan yang harus dibuat pembelajar minimal satu halaman folio. Ketentuan yang harus diperhatikan pembelajar dalam penulisan karangan adalah sebagai berikut.

1. Buatlah karangan nonfiksi, dapat berupa karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, maupun persuasi!
2. Anda dapat memilih tema apa saja yang anda sukai dan kuasai.
3. Gunakanlah bahasa Indonesia ragam formal yang baik dan benar, misalnya pemakaian kalimat yang lengkap ( ada Subjek dan Predikatnya)!
4. Jangan lupa menuliskan nama Anda!
5. Jangan lupa memberi judul pada karangan Anda!
6. Panjang karangan minimal satu halaman folio.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik tes. Tes ini berupa tugas membuat karangan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, menghubungi pengajar untuk meminta bantuan dalam pemberian tugas mengarang karangan sepanjang minimal satu halaman folio dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dilakukan agar pembelajar tidak merasa terganggu oleh

kehadiran peneliti. Kedua, pengajar memberikan tugas kepada pembelajar. Ketiga, peneliti mengambil hasil mengarang pembelajar dan dokumentasi karangan pembelajar yang ada di Wisma Bahasa untuk mulai menganalisisnya.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif (Hasan, 2002: 98) adalah analisis yang mempergunakan alat analisis yang berupa model-model, seperti model matematika, model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis data yang berupa penggunaan unsur-unsur morfologis dalam karangan pembelajar BIPA. Setelah karangan didapat peneliti mulai membaca dan memilah. Karangan yang digunakan adalah karangan argumentasi, deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, dan bukan yang bergenre sastra. Setelah memilah karangan, proses penganalisisan data diuraikan sebagai berikut.

1. Membaca sekali lagi karangan yang terpilih untuk diambil data penggunaan unsur-unsur morfologis bahasanya.
2. Menandai semua kata yang termasuk unsur-unsur morfologis dengan kode. Kode yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Angka romawi untuk menandai karangan dan paragraf.

Misalnya: KI, PI dibaca karangan pertama paragraf pertama;

KI,PII dibaca karangan pertama paragraf kedua; dan seterusnya.

- b. Huruf kapital untuk menandai unsur-unsur morfologis.

A : afiks

KU : kata ulang

KM : kata majemuk

- c. Huruf biasa untuk menandai:

a : afiks yang berupa awalan (prefiks)

b : infiks

c : sufiks

d : konfiks

e : afiks gabungan

f : kata ulang dengan pengulangan seluruh

g : kata ulang dengan pengulangan sebagian

h : kata ulang dengan pengulangan berubah fonem

i : kata ulang dengan pengulangan yang disertai pangafiksian

j : kata majemuk koordinatif

k : kata majemuk subordinatif

l : kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat

3. Mencatat frekuensi kemunculan data ke dalam kartu data sesuai dengan kode.
4. Menghitung frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis.
5. Menghitung persentase penggunaan unsur-unsur morfologis tersebut.

Cara menghitung persentase adalah sebagai berikut.

a. Persentase Unsur-unsur Morfologis

Jumlah salah satu unsur morfologis dibagi jumlah keseluruhan unsur-unsur morfologis dikali 100%. Misalnya, mencari persentase afiks: jumlah afiks dibagi hasil penjumlahan dari afiks, kata ulang, dan kata majemuk dikali 100%.

b. Persentase Komponen-komponen dari Unsur-unsur Morfologis

Jumlah salah satu komponen unsur morfologis dibagi jumlah salah satu unsur morfologis dikali 100%. Misalnya, mencari persentase prefiks: jumlah prefiks dibagi jumlah afiks dikali 100%.

6. Mengurutkan dari yang paling besar frekuensi penggunaannya ke yang paling kecil.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada Bab III, Metodologi Penelitian, akan disajikan data yang telah terkumpul mengenai penggunaan unsur-unsur morfologis pada karangan pembelajar BIPA. Penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia ini mencakup tiga hal, yakni afiks, kata ulang, dan kata majemuk. Afiks terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabungan. Kata ulang terdiri dari kata ulang dengan pengulangan seluruh, kata ulang dengan pengulangan sebagian, kata ulang dengan pengulangan berubah fonem, dan kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian. Kata majemuk terdiri dari kata majemuk koordinatif, kata majemuk subordinatif, dan kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat.

Data yang terkumpul berupa hasil karangan pembelajar sebanyak delapan karangan. Dari kedelapan karangan tersebut terdapat dua karangan yang tidak memenuhi syarat. Jadi, karangan yang dianalisis berjumlah enam buah karangan. Data diperoleh dari tes bagi pembelajar untuk membuat karangan, dan karangan tersebut harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## 4.2 Hasil Penelitian

Pada subbab ini dipaparkan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh jumlah penggunaan unsur morfologis secara keseluruhan sebanyak 727. Adapun perincian penggunaan unsur-unsur morfologis pada seluruh karangan pembelajar dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Frekuensi Penggunaan Unsur-unsur Morfologis dan Persentasenya**

No	Unsur-unsur Morfologis	Frekuensi	%
1	Afiks	632	87
2	Kata Ulang	68	9
3	Kata Majemuk	27	4
	Jumlah	727	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa afiks merupakan unsur morfologis yang paling sering muncul dalam karangan pembelajar dengan jumlah 632 (87%), kemudian disusul dengan kata ulang dengan jumlah 68 (9%), dan kata majemuk dengan jumlah 27 (4%).

### 4.2.1 Frekuensi Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia

Salah satu hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah penggunaan afiks dalam karangan pembelajar. Afiks yang digunakan dapat digolongkan menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabungan. Adapun penghitungan penggunaan afiks-afiks tersebut terlihat dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**

**Jenis Afiks dan Frekuensi Penggunaannya dalam Karangan Pembelajar**

No	Afiks	Frekuensi	%
1	Prefiks	299	47
2	Infiks	0	0
3	Sufiks	44	7
4	Konfiks	145	23
5	Afiks Gabungan	144	23
	Jumlah	632	100

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa frekuensi penggunaan afiks yang paling banyak adalah prefiks, yang berjumlah 299 (47%). Konfiks menyusul dengan jumlah 145 (23%), pada urutan selanjutnya ada afiks gabungan yang berjumlah 144 (23%), dan sufiks dengan jumlah 44 (7%). Infiks tidak muncul dalam karangan pembelajar BIPA ini. Jumlah keseluruhan penggunaan afiks dalam karangan pembelajar ada 632.

Ada delapan kesalahan dalam penggunaan afiks yang terdapat dalam karangan pembelajar BIPA ini. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa ketiadaan afiks pada kata yang seharusnya berafiks, dan alomorfemis pada afiks. Kesalahan karena ketiadaan afiks pada kata yang seharusnya berafiks berjumlah tujuh, dan kesalahan alomorfemis pada afiks ada satu. Ketujuh kesalahan ketiadaan afiks tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) ...tahun ajaran depan yang akan *mulai* pada tanggal 19 Agustus.

KII.PIV.2.Aa

(2) Candi Sambisari *ada* di atas cekungan besar di tanah.

KIII.PI.1.Aa

(3) ..., candi itu *ada* di bawah sawah. KIII.PI.4.Aa

(4) Katana harus dipakai oleh orang Jepang untuk *perang*.

KIV.PVI.4.Aa

(5) Katana yang *ada* di museum dilihat oleh orang-orang sebagai senjata pusaka... KIV.PVI.6.Aa

(6) ...manusia di dunia tidak memakai keris dan katana sebagai senjata untuk *perang*. KIV.PVIII.3.Aa

(7) Jam tiga kurang seperempat upacara *mulai*. KVI.PI.6.Aa

Ketujuh kata yang dicetak miring di atas salah sebab dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dituntut penggunaan afiks yang lengkap. Oleh karena itu, pada kata-kata tersebut harus ada afiksnya. Jadi, kata-kata di atas seharusnya ditulis *dimulai*, *berada*, *berada*, *berperang*, *berada*, *berperang*, *dimulai*.

Kesalahan alomorfemis pada afiks dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(8) ...atau itu dipunyai sebagai interior rumah dan *petangkal* jin.

KIV.PVI.6.Aa

Kata *petangkal* di atas salah sebab /t/ pada kata *tangkal* seharusnya luluh setelah mendapat prefiks *peN-* menjadi /n/. Jadi, kata *petangkal* tersebut seharusnya ditulis *penangkal*.

#### 4.2.2 Frekuensi Penggunaan Kata Ulang Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kata ulang yang ada dalam karangan pembelajar diperoleh hasil yang terlihat dalam tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Jenis Kata Ulang dan Frekuensi Penggunaannya**  
**dalam Karangan Pembelajar**

No	Kata Ulang	Frekuensi	%
1	Kata ulang dengan pengulangan seluruh	54	79,412
2	Kata ulang dengan pengulangan sebagian	7	10,294
3	Kata ulang dengan pengulangan berubah fonem	0	0
4	Kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian	7	10,294
	Jumlah	68	100

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa jenis kata ulang yang banyak digunakan pembelajar adalah kata ulang dengan pengulangan seluruh yang berjumlah 54 (79,412%), disusul kata ulang dengan pengulangan sebagian dengan jumlah 7 (10,292%), dan kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian dengan jumlah yang sama, yakni 7 (10,292%). Kata ulang dengan pengulangan berubah fonem tidak muncul dalam karangan pembelajar. Jumlah keseluruhan penggunaan kata ulang ada 68.

#### 4.2.3 Frekuensi Penggunaan Kata Majemuk Bahasa Indonesia

Berikut ini akan disajikan tabel hasil penghitungan kata majemuk yang ada dalam karangan pembelajar.



**Tabel 5**  
**Jenis Kata Majemuk dan Frekuensi Penggunaannya**  
**dalam Karangan Pembelajar**

No	Kata Majemuk	Frekuensi	%
1	Kata majemuk koordinatif	5	19
2	Kata majemuk subordinatif	13	48
3	Kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dan bentuk bebas	9	33
	Jumlah	27	100

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa kata majemuk sangat jarang digunakan pembelajar. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi penggunaan kata majemuk yang hanya 27. Dari ke-27 kata majemuk ini, kata majemuk subordinatif merupakan kata majemuk yang paling sering digunakan, dengan jumlah 13 (48%), disusul kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dan bentuk bebas yang berjumlah 9 (33%), serta kata majemuk koordinatif dengan jumlah 5 (19%).

#### 4.3 Pembahasan

Dalam subbab ini dibahas temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam bab I, yakni urutan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia dalam karangan pembelajar BIPA di tingkat *advanced*. Rumusan masalah ini dirinci lagi menjadi tiga, yakni frekuensi penggunaan afiksnya, frekuensi penggunaan kata ulangnya, dan frekuensi penggunaan kata majemuknya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap karangan pembelajar diperlihatkan bahwa afiks banyak muncul dalam karangan pembelajar dengan jumlah 632 (87%), disusul kata ulang 68 (9%), dan kata majemuk 27 (4%). Dari perolehan data tersebut timbul pertanyaan mengapa penggunaan afiks lebih banyak, sedangkan kata ulang lebih sedikit, kata majemuk lebih sedikit lagi. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan dari pernyataan-pernyataan tersebut.

#### 4.3.1 Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia

Tingginya tingkat penggunaan afiks, dalam karangan pembelajar BIPA memperlihatkan bahwa proses pembentukan kata yang paling banyak melalui proses pengafiksian (afiksasi). Dalam penelitian ini afiks diklasifikasikan lagi ke dalam lima jenis, yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabungan. Dalam subbagian ini infiks tidak dibahas sebab infiks tidak muncul dalam karangan pembelajar.

Data karangan pembelajar menunjukkan bahwa jumlah kemunculan afiks sebesar 632. Dari ke-632 kata berafiks yang ada, prefiks merupakan komponen yang paling tinggi frekuensi penggunaannya, yakni sebesar 299 atau 47%. Hal ini menguatkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ada (2003: 156), yang mengatakan bahwa pemerolehan subkomponen prefiks menempati persentase tertinggi dengan tingkat pemerolehan mencapai 61%, disusul sufiks 19%, simulfiks yang dalam penelitian ini disebut konfiks 11%, dan afiks gabungan sebesar 9%.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan temuan dengan penelitian Ada. Dalam penelitian ini yang menempati urutan kedua dan ketiga setelah prefiks bukanlah sufiks yang disusul dengan konfiks, melainkan konfiks dengan perolehan data sebesar 145 (23%), dan disusul dengan afiks gabungan 144 (23%). Sufiks yang dalam penelitian Ada menempati urutan kedua, tetapi dalam penelitian ini menempati urutan keempat dalam unsur afiks dengan perolehan 44 (7%). Perbedaan ini disebabkan oleh populasi yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ada (2003). Pada penelitian ini ada enam orang yang menjadi subjek penelitian dengan usia masing-masing di atas 23 tahun dan tingkat pendidikan minimal *college*. Sedangkan, dalam penelitian Ada yang diteliti hanya satu orang, yakni seorang anak yang berusia tiga tahun, bernama Ngaisia. Selanjutnya akan disajikan paparan pembahasan per komponen unsur-unsur morfologis.

#### 4.3.1.1 Penggunaan Prefiks

Dalam karangan pembelajar penggunaan prefiks adalah yang paling banyak dibanding komponen-komponen yang lain. Penggunaan prefiks menempati urutan pertama. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya jumlah penggunaan prefiks dalam karangan, yakni sebesar 299 (47%).

Prefiks sering digunakan pembelajar sebab prefiks lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan komponen-komponen yang lain. Selain karena hal tersebut, kata-kata dalam bahasa Indonesia banyak yang

menggunakan afiks terutama prefiks. Hal ini menyebabkan jumlah penggunaan prefiks dalam karangan pembelajar banyak. Prefiks mencakup {meN-}, {ber-}, {di-}, {ter-}, {peN-}, {se-}, {per-}, dan {ke-}. Cara menggunakan afiks ini, yakni hanya melekatkannya di awal kata atau bentuk dasar. Misalnya, kata *berbahaya*, yang merupakan kata berprefiks. Kata tersebut berasal dari kata *bahaya* yang dilekati oleh prefiks *ber-* pada awal katanya.

Dalam penelitian ini prefiks yang ditemukan muncul dalam karangan pembelajar ada delapan jenis, yang berarti semuanya muncul. Prefiks yang paling banyak digunakan dalam karangan pembelajar adalah {meN-} dan {ber-}. Prefiks {se-} dan {ter-} agak banyak digunakan, sedangkan prefiks {di-}, {peN-}, {ke-}, dan {per-} sedikit digunakan.

#### 4.3.1.2 Penggunaan Sufiks

Frekuensi penggunaan sufiks dalam karangan pembelajar sebesar 44 (7%). Hal ini berbeda sekali dengan penelitian yang dilakukan Ada. Dalam penelitian Ada (2003: 162) sufiks menempati urutan kedua setelah prefiks dengan frekuensi 19%. Penggunaan sufiks dalam penelitian ini sangat sedikit dibandingkan dengan penggunaan komponen afiks yang lain.

Sufiks yang ada dalam penelitian Ada mencakup sufiks {-kan, -in, -an}, sedangkan dalam penelitian ini sufiksnya adalah {-an, -kan, -tas, -al}. Sufiks dalam penelitian ini lebih bervariasi, namun penggunaannya hanya terbatas pada pembentuk nomina kecuali sufiks {-kan} yang penggunaannya



sebagai pembentuk verba, dan sufiks {-al} yang penggunaannya sebagai pembentuk adjektiva. Oleh karena itulah sufiks dalam penelitian ini jumlahnya sedikit. Lagi pula dalam karangan pembelajar ini digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka sufiks {-in} tidak akan muncul. Sufiks {-in} tidak akan muncul sebab sufiks ini biasa digunakan dalam situasi yang tidak formal.

Sufiks yang paling sering digunakan, yakni sufiks {-an}. Sufiks {-an} ini berfungsi untuk membentuk nomina. Misalnya, kata *tambah*, kata ini tergolong verba, tetapi setelah mendapat imbuhan sufiks {-an}, dan menjadi kata *tambahan* golongan katanya berubah menjadi nomina. Sufiks ini lebih mudah dipahami dan banyak kata dapat dilekati dengan sufiks ini.

Sufiks {-al} dan sufiks {-tas} yang terdapat dalam karangan pembelajar ini melekat pada kata yang berupa terjemahan atau adopsi dari bahasa asing. Karena hal tersebut jumlah sufiks ini sedikit sekali. Sufiks {-al} berfungsi membentuk adjektiva (Alwi, 2003: 190), sedangkan sufiks {-tas} berfungsi membentuk nomina (Alwi, 2003: 237). Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

(9) ...., sebuah program *individual* untuk orang asing. KII.PI.1.Ac

(10) Itulah beberapa contoh dari *aktivitas* kelas IVIK. KII.PIX.8.Ac

#### 4.3.1.3 Penggunaan Konfiks

Penggunaan konfiks jumlahnya sebesar 145 (23%). Konfiks merupakan afiks yang penggunaannya terbanyak kedua setelah prefiks.





Konfiks yang ditemukan dalam karangan pembelajar ada empat, yakni konfiks {peN-an}, konfiks {per-an}, konfiks {se-nya}, dan konfiks {per-i}. Walaupun konfiks lebih kompleks daripada sufiks, pada kenyataannya konfiks lebih banyak digunakan dalam karangan pembelajar. Konfiks kebanyakan digunakan sebagai pembentuk nomina dan adverbial, kecuali {per-i} yang digunakan sebagai pembentuk verba.

Dari frekuensi penggunaannya, dapat diketahui bahwa konfiks {peN-an} dan {per-an} merupakan yang paling dominan dalam karangan pembelajar. Konfiks {peN-an} dan {per-an} berfungsi sebagai pembentuk nomina. Kata berkonfiks {peN-an} dan {per-an} dalam karangan pembelajar pun berupa nomina. Konfiks {peN-an} mempunyai enam alomorf, yakni {peng-an, pen-an, pem-an, penge-an, peny-an}. Semua alomorf konfiks {peN-an} ini muncul dalam karangan pembelajar. Konfiks {per-an} mempunyai tiga alomorf, yakni {per-an, pe-an, pel-an}, ketiga alomorf ini juga muncul dalam karangan pembelajar. Berikut ini contoh konfiks {peN-an} dan konfiks {per-an}

- (11) ..., *penggeseran* pintu masuk bertujuan agar setan tidak menyerbu. KIII.PIV.5.Ad
- (12) ..., supaya mereka bisa memelihara *perdamaian* disana. KI.PXI.2.Ad

Jumlah konfiks {ke-an} walaupun sedikit, namun masih lebih banyak dibandingkan dengan konfiks {se-nya}. Konfiks {per-i} hanya satu kali muncul. Konfiks {ke-an} dalam karangan pembelajar digunakan sebagai pembentuk nomina, dan konfiks {se-nya} digunakan sebagai pembentuk

adverbia. Berikut ini adalah contoh penggunaan konfiks {ke-an}, konfiks {se-nya}, dan konfiks {per-i}.

- (13) Pandangan keris sebenarnya berawal dari *kepercayaan* masyarakat Jawa. KIV.PII.1.Ad
- (14) *Sebetulnya* candi itu mempunyai tiga tembok. KIII.PI.8.Ad
- (15) Tentang keris yang saya *pelajari* di Indonesia... KIV.PI.1.Ad

#### 4.3.1.4 Penggunaan Afiks Gabungan

Jumlah afiks gabungan yang digunakan pembelajar dalam karangan sebesar 144 (23%). Komponen afiks ini ada pada urutan ketiga. Hal ini terjadi karena afiks gabungan merupakan bentuk yang lebih kompleks daripada prefiks, sufiks, maupun konfiks. Pelekatan afiks gabungan terjadi tidak secara bersama-sama. Karena melekatnya tidak bersama-sama, afiks gabungan ini menimbulkan satu tingkat kesulitan dibandingkan dengan konfiks. Oleh karena itu, afiks gabungan mempunyai frekuensi penggunaan lebih sedikit daripada konfiks.

Dalam penelitian ini ditemukan sepuluh jenis afiks gabungan, yakni {meN-+-i}, {meN-+-kan}, {di-+-i}, {di-+-kan}, {diper-+-i}, {memper-+-i}, {ber-+-kan}, {memper-}, {memper-+-kan}, dan {ber-+-an}. Afiks gabungan yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah {meN-+-kan} dengan jumlah 58, disusul {meN-+-i} dengan jumlah 39, dan {di-+-kan} dengan jumlah 29. Afiks gabungan {di-+-i} berjumlah 7, {memper-+-kan} dengan jumlah 5, {ber-+-an} dengan jumlah 2, sedangkan {diper-+-i},

{memper-+-i}, {ber-+-kan}, {memper-} masing-masing berjumlah satu. Afiks {memper-+-kan}, {diper-+-i}, {memper-+-i} dan {memper-} muncul sedikit sebab jumlah verba dengan afiks gabungan ini tidak banyak (Alwi, 2003:127). Sedangkan, mengapa {ber-+-kan} muncul sedikit sebab afiks gabungan ini bersifat mana suka (Alwi, 2003: 141). Sufiks {-kan} pada afiks gabungan {ber-+-kan} bisa tidak hadir, bisa pula hadir bersama prefiks {ber-} sebab tidak wajib hadir. Hal ini menyebabkan pembelajar lebih memilih prefiks {ber-} daripada afiks gabungan {ber-+-kan}. Misalnya pada kalimat, *TNI sejak dulu bertemankan orang-orang milisi*. Kalimat tersebut dapat pula diganti menjadi *TNI sejak dulu berteman dengan orang-orang milisi*.

#### 4.3.2 Penggunaan Kata Ulang Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kata ulang menempati urutan kedua setelah afiks dengan frekuensi sebesar 68 (9%). Kata ulang ini masih akan dikualifikasikan lagi menjadi empat jenis. Keempat jenis kata ulang tersebut yaitu kata ulang dengan pengulangan seluruh, kata ulang dengan pengulangan sebagian, kata ulang dengan pengulangan berubah fonem, dan kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian.

Dari data penelitian ini masih ditunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian Ada. Dari penelitian Ada diperoleh data: pengulangan seluruh berjumlah 84%, pengulangan sebagian berjumlah 11%, dan pengulangan berubah fonem berjumlah 5%. Sedangkan, dari penelitian ini diperoleh data: kata ulang dengan pengulangan seluruh

berjumlah 54 (79,412%) kata ulang dengan pengulangan sebagian, dan kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian masing-masing 7 (10,294%). Kata ulang dengan pengulangan berubah fonem tidak muncul dalam karangan pembelajar sebab kata ulang ini jumlahnya sedikit (Ramlan, 2001: 75).

Dalam penelitian Ada, kata ulang dengan pengulangan yang disertai dengan pengafiksian tidak muncul, tetapi dalam penelitian ini kata ulang dengan pengulangan berubah fonemlah yang tidak muncul. Pada kedua penelitian ini, kata ulang dengan pengulangan seluruh sama-sama sering digunakan. Berikut ini adalah pemaparan kata ulang menurut klasifikasi jenisnya.

#### **4.3.2.1 Penggunaan Kata Ulang dengan Pengulangan Seluruh**

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa kata ulang yang mempunyai frekuensi penggunaan paling banyak adalah kata ulang dengan pengulangan seluruh. Kata ulang dengan pengulangan seluruh lebih produktif digunakan pembelajar dibanding komponen kata ulang yang lain. Hal ini terbukti jumlah dari penggunaan kata ulang dengan pengulangan seluruh dalam karangan pembelajar sebanyak 54 (79,412%).

Kata ulang dengan pengulangan seluruh banyak digunakan sebab kata ulang ini mempunyai bentuk sederhana. Kata ulang ini hanya mengulang bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa dibubuhi afiks maupun diubah bentuk dasarnya. Misalnya, kata ulang *masalah-masalah*, kata ulang ini



termasuk kata ulang dengan pengulangan seluruh. Kata ulang ini hanya mengulang bentuk dasarnya saja, yakni *masalah*.

Hal ini juga terjadi dalam penelitian Ada (2003: 171) bahwa kata ulang yang paling banyak digunakan kata ulang dengan pengulangan seluruh. Penelitian Dardjowidjojo juga menunjukkan hasil yang sama bahwa kata ulang ini lebih sering digunakan dibandingkan dengan kata ulang yang lain (2000: 190). Jadi, baik Ngaisia, yang merupakan subjek penelitian Ada maupun Echa, yang merupakan subjek penelitian Dardjowidjojo menguasai kata ulang yang sederhana dahulu baru yang kompleks. Hal tersebut menunjukkan sifat universal artinya siapa pun orangnya, berapa pun usianya, dan apakah ia orang asing atau orang Indonesia akan mengalami urutan pemerolehan yang sama.

#### **4.3.2.2 Penggunaan Kata Ulang dengan Pengulangan Sebagian**

Penggunaan kata ulang dengan pengulangan sebagian dalam karangan pembelajar berjumlah sebesar 7 (10,294%). Penggunaan kata ulang ini berada pada urutan kedua, dengan perolehan yang sama dengan kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian. Pembelajar agak mengalami kesulitan dalam menguasai kata ulang jenis ini sebab yang diulang hanya sebagian dari bentuk dasarnya, dan bentuk dasar ini biasanya berupa bentuk kompleks (kata berafiks). Misalnya, kata ulang *meluap-luap* yang merupakan kata ulang dengan pengulangan sebagian. Pengulangan ini hanya mengulang sebagian bentuk dasarnya yang berupa kata *meluap*.



Kata ulang dengan pengulangan sebagian mempunyai satu tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata ulang dengan pengulangan seluruh. Bentuk dasar kata ulang dengan pengulangan sebagian hampir semuanya berupa kata berafiks. Namun, ada pula yang berupa bentuk tunggal seperti kata ulang *lelaki* yang bentuk dasarnya *laki*, dan *tetamu* yang bentuk dasarnya *tamu*.

#### **4.3.2.3 Penggunaan Kata Ulang dengan Pengulangan yang Disertai Pengafiksian**

Seperti yang telah disebutkan pada subbagian sebelumnya bahwa penggunaan kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian mempunyai jumlah yang sama dengan kata ulang dengan pengulangan sebagian, yakni berjumlah 7 (10,294%). Hasil penelitian Ada (2003) menyebutkan bahwa kata ulang ini tidak muncul dalam tuturan Ngaisia, tetapi yang muncul adalah kata ulang dengan pengulang berubah fonem. Jadi, merupakan kebalikan dari penelitian ini yang kata ulang berubah fonemnya tidak muncul. Kata ulang dengan pengulangan berubah fonem tidak muncul sebab kata ulang ini selain jumlahnya sedikit juga kurang produktif.

Kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian ini mempunyai tingkat kesulitan yang sama dengan kata ulang dengan pengulangan sebagian. Bentuk pengulangan ini selain mengulang bentuk dasar seluruhnya, juga mengkombinasikannya dengan penambahan afiks,

maksudnya pengulangan ini terjadi bersama-sama dengan proses penambahan afiks. Misalnya, kata ulang *buah-buahan* yang termasuk kata ulang dengan pengulangan yang disertai dengan pengafiksian. Pengulangan ini mengulang seluruh bentuk dasar, yakni *buah* dan sekaligus menambahkan sufiks *-an* sehingga menjadi kata ulang *buah-buahan*.

#### 4.3.3 Penggunaan Kata Majemuk Bahasa Indonesia

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa kata majemuk sangat jarang digunakan oleh pembelajar dalam karangan. Kata majemuk yang terdapat dalam karangan pembelajar ada tiga jenis. Kata majemuk yang digunakan tersebut, yakni (1) kata majemuk koordinatif, (2) kata majemuk subordinatif, dan (3) kata majemuk yang merupakan gabungan antara bentuk terikat dan bentuk bebas. Jumlah kata majemuk yang digunakan pembelajar sebesar 27 (4%). Dalam penelitian Ada pun (2003) kata majemuk merupakan unsur morfologis yang jarang digunakan oleh Ngaisia. Jumlah penggunaan kata majemuk dalam penelitian Ada tersebut sebesar 11%.

Pembahasan temuan unsur morfologis ketiga ini mengikuti paparan Ramlan (2001: 78-81) tentang kata majemuk. Ciri-ciri yang membedakan kata kata majemuk dari frase, yakni (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Berdasarkan paparan Ramlan tersebut peneliti membedakan suatu kata majemuk dari frase.

Dalam subbagian ini ketiga jenis kata majemuk akan dibahas satu per satu sebab ketiga-tiganya muncul dalam karangan pembelajar. Hal ini berbeda dari dua unsur morfologis yang sebelumnya, yakni afiks dan kata ulang yang salah satu jenisnya tidak muncul. Pada afiks yang tidak muncul adalah infiks, dan pada kata ulang yang tidak muncul adalah kata ulang dengan pengulangan berubah fonem. Jadi, walaupun kata majemuk ini tidak seproduktif dua unsur morfologis yang sebelumnya, yakni afiks dan kata ulang, penggunaan setiap jenisnya merata.

#### 4.3.3.1 Penggunaan Kata Majemuk Koordinatif

Hubungan tiap unsur pembentuk dalam kata majemuk koordinatif adalah setara atau sejajar. Frekuensi penggunaan kata majemuk koordinatif ini dalam karangan pembelajar sebesar 5 (19%). Kata majemuk ini berada pada urutan ketiga di antara penggunaan kata majemuk yang lain.

Pembelajar mengalami kesulitan untuk membedakan kata majemuk dari frase sehingga pembelajar tidak yakin dalam menggunakan kata majemuk, takut kalau ternyata salah, maka mereka memunculkan kata majemuk sedikit saja. Menurut Kridalaksana (1992: 145) ada dua faktor yang menyatukan unsur pembentuk kata majemuk jenis ini. Yang pertama adalah hubungan paradigmatis di antara makna leksikal unsur pembentuknya. Misalnya, kata *arif* yang bersinonim dengan kata *bijaksana* membentuk kata majemuk *arif bijaksana*; kata *hilir* berantonim dengan *mudik* membentuk kata majemuk *hilir mudik*. Yang kedua adalah hubungan

sintagmatis di antara makna unsur pembentuk. Misalnya, kata *surat kabar* yang mempunyai hubungan temporal, pada kata *surat* terjadi lebih dahulu, baru kemudian *kabar*; pada kata majemuk *tanggung jawab* terdapat hubungan sebab akibat: *tanggung* terjadi sebagai akibat *jawab*.

#### 4.3.3.2 Penggunaan Kata Majemuk Subordinatif

Hubungan tiap unsur pembentuk dalam kata majemuk subordinatif adalah bertingkat. Dalam gabungan kata majemuk ini terdapat unsur pembentuk yang menjadi induk dan unsur pembentuk yang menjadi pewatasnya. Dalam karangan pembelajar frekuensi penggunaan kata majemuk ini sebesar 13 (48%). Kata majemuk ini berada pada urutan pertama. Kata majemuk subordinatif ini mempunyai jumlah yang lebih banyak dibandingkan kata majemuk koordinatif sehingga pembelajar mempunyai kosa kata tentang kata majemuk ini lebih banyak.

Dalam penelitian ini tidak semua karangan pembelajar terdapat kata majemuk, dari jenis apa pun. Kata majemuk subordinatif yang ada dalam karangan pembelajar berdasarkan makna unsur pembentuknya dapat digolongkan menjadi tiga. Yang pertama, unsur pembentuk pertama menunjukkan benda, sedangkan unsur pembentuk yang kedua menunjukkan ciri benda, misalnya: *masa depan*. Yang kedua, unsur pembentuk pertama menunjukkan sifat, sedangkan unsur yang kedua berarti benda, misalnya: *kasat mata*. Yang ketiga, komponen pertama mengandung makna proses, sedangkan yang kedua mempunyai arti benda, misalnya: *kehilangan muka*.

#### 4.3.3.3 Penggunaan Kata Majemuk yang Merupakan Gabungan Bentuk Terikat dan Bentuk Bebas

Frekuensi penggunaan kata majemuk ini sebesar 9 (33%). Dalam bahasa aslinya bentuk terikat atau proleksem ini dapat lebih banyak bergabung dengan bentuk-bentuk lain. Namun, dalam bahasa Indonesia hanya dapat bergabung dengan bentuk-bentuk bebas tertentu. Pembelajar lebih banyak menggunakan kata majemuk jenis ini dibandingkan dengan kata majemuk koordinatif sebab bentuk terikat ini bentuknya seperti afiks; jadi tinggal melekatkannya saja. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dengan bentuk bebas.

(16) Hasil referendum adalah *prokemerdekaan*. KI.PVIII.1.KM1

Bentuk terikat yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yakni *adi, a, anti, antar, bi, catur, dasa, dis, eks, eka, hiper, in, ko, mono, pra, pro, sub, dan swa*. Bentuk terikat yang ada dalam karangan pembelajar adalah *pro, pra, dan swa*. Bentuk terikat *pro* berjumlah tujuh, bentuk terikat *pra* dan *swa* berjumlah masing-masing satu.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia pembelajar BIPA tingkat *advanced* di Wisma Bahasa, seperti yang diuraikan dalam Bab I, mempunyai tujuan mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia pembelajar BIPA, berdasarkan data karangan pembelajar BIPA. Tujuan tersebut masih diperinci lagi menjadi tiga sub, yakni (1) mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan afiksnya, (2) mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan kata ulangnya, (3) mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan kata majemuknya. Kesimpulan mengambil fokus pada hasil penelitian dari tujuan tersebut di atas.

1. Dari penelitian penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia terhadap karangan pembelajar BIPA tingkat *advanced* di Wisma Bahasa diperoleh hasil sebanyak 727 penggunaan. Dari seluruh penggunaan tersebut terdapat 632 atau 87% penggunaan afiks, 68 atau 9% penggunaan kata ulang, dan 27 atau 4% penggunaan kata majemuk.
2. Unsur morfologis afiks dalam karangan pembelajar ditemukan empat jenis. Afiks didominasi oleh prefiks sebesar 299 atau 47%, disusul konfiks dengan jumlah 145 atau 23%, afiks gabungan sebesar 144 atau 23%, dan terakhir sufiks dengan jumlah 44 atau 7%. Dari prefiks

diperoleh: {meN-}, {ber-}, {se-}, {ter-}, {di-}, {peN-}, {ke-}, dan {per-}. Dari konfiks diperoleh: {peN-an}, {per-an}, {se-nya}, dan {per-i}. Dari afiks gabungan: {meN-+-i}, {meN-+-kan}, {di-+-i}, {di-+-kan}, {diper-+-i}, {memper-+-i}, {ber-+-kan}, {ber-+-an}, {memper-}, dan {memper-+-kan}. Dari sufiks diperoleh: {-an}, {-kan}, {-tas}, dan {-al}.

3. Produktivitas penggunaan kata ulang didominasi oleh kata ulang dengan pengulangan seluruh sebanyak 54 atau 79,412%. Kata ulang dengan pengulangan sebagian dan kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian mempunyai jumlah yang sama, yakni 7 atau 10,294%.
4. Penggunaan unsur morfologis kata majemuk ada tiga jenis. Dari ketiga jenis tersebut kata majemuk subordinatif mendominasi dengan jumlah 13 atau 48%; disusul kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dan bentuk bebas sebesar 9 atau 33%; dan terakhir kata majemuk koordinatif dengan jumlah 5 atau 19%.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa penggunaan unsur-unsur morfologis dalam karangan pembelajar BIPA tingkat *advanced* di Wisma Bahasa cukup baik dan banyak. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah data penggunaan unsur-unsur morfologis yang cukup banyak. Namun sayangnya, tidak semua unsur morfologis banyak digunakan pembelajar, pembelajar jarang menggunakan kata ulang dan kata majemuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa afiks merupakan unsur morfologis yang sering digunakan, disusul kata ulang, dan kata majemuk. Dari penggunaan unsur-unsur morfologis ini dapat disajikan materi pembelajaran berdasarkan penggunaan unsur-unsur morfologis yang sering digunakan ke yang jarang digunakan. Hal tersebut disesuaikan dengan ciri pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan komunikatif dan ciri materi yang baik. Ciri pendekatan komunikatif yang dimaksud, yakni bahwa hanya aktivitas yang menunjukkan komunikasi yang realistik yang mendorong pembelajar untuk belajar. Ciri materi yang baik yang dimaksud adalah ciri realistik. Yang dimaksud realistik adalah dapat digunakan oleh pengajar dan pembelajar serta mudah untuk mendapatkannya. Urutan penyajian materi pembelajaran yang berawal dari hal yang sering digunakan ke hal yang jarang digunakan, akan menumbuhkan motivasi belajar para pembelajar sebab pembelajar dapat dengan mudah mempraktikkannya.

Pembelajaran tata bahasa khususnya bidang morfologi ini menuntut kreativitas pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga pembelajar dapat dengan mudah menguasai materi pembelajaran, dan tidak merasa bosan serta malas. Untuk itu pengajar harus mengetahui persyaratan-persyaratan yang ada agar dapat mengajar dengan baik. Persyaratan tersebut adalah (1) mengetahui bagaimana berkomunikasi dalam suatu bahasa, (2) mengerti dan mengetahui latar belakang teori tentang pendekatan komunikatif, (3) mampu menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajarnya secara komunikatif, (4) mampu memilih, memodifikasi,

menulis materi pelajaran yang komunikatif, (5) dapat menguji (mengetahui tingkat) kemampuan dan keterampilan komunikatif para pembelajarnya. Pembelajaran BIPA harus sekomunikatif mungkin agar pembelajar dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran unsur-unsur morfologis yang komunikatif dan urutan penyajian materi pembelajarannya yang berdasarkan frekuensi penggunaan akan menghasilkan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 5.3 Saran-saran

Penelitian tentang penggunaan unsur-unsur morfologis dalam karangan pembelajar BIPA tingkat *advanced* di Wisma Bahasa memberikan sumbangan pengetahuan dalam pembelajaran kebahasaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan titik tolak bagi peneliti untuk menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pengajar. Dari hasil penelitian diperlihatkan bahwa penggunaan afiks terutama prefiks masih terdapat beberapa kesalahan, penggunaan kata ulang dan kata majemuk masih sangat terbatas. Untuk itu, pengajar lembaga kursus, dalam hal ini Wisma Bahasa, perlu memperhatikan penyampaian materi, teknik-tekniknya maupun medianya agar pembelajar dapat menguasai hal-hal baru yang diberikan dengan lebih mudah.
2. Bagi lembaga. Lembaga dapat menyusun materi pembelajaran berdasarkan urutan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis pembelajar BIPA tersebut.

3. Bagi peneliti berikutnya. Penelitian tentang pengajaran BIPA dan psikolinguistik (pemerolehan bahasa) belum banyak diminati sehingga terbuka peluang yang luas bagi peneliti lain yang berikutnya untuk mengadakan penelitian yang sejenis. Peneliti yang berikutnya dapat meneliti dengan topik yang sama untuk kelas yang berbeda, atau dengan kelas yang sama dengan bidang kajian yang berbeda, misalnya sintaksis, wacana, ataupun semantik, dapat juga meneliti frekuensi penggunaan afiksnya saja. Oleh karena, penelitian ini tidak menghitung frekuensi penggunaan per afiks.





DAFTAR PUSTAKA

- Ada, Margaretha. 2003. *Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, Anak Usia Tiga Tahun*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, PBS, Universitas Sanata Dharma.
- Alieva, N.F. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". Makalah Kongres BIPA. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Ithaca dan London: Cornel University Press.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: "Liberty"
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1973. *Komposisi: Sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krashen, Stephen D dan T. Terell. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Hayward, Calif: Atemany Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

- Nugraha, Y.F. Setya Tri. 2000. *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Reader. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Yogyakarta: PBSID, PBS, Universitas Sanata Dharma.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, Budi dan Joko Irawan. 1999. *Penulisan Laporan Skripsi dan Tesis dengan Microsoft Word*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rofi'uddin, Ahmad. Tanpa Tahun. "Mengarang Fiksi dan Nonfiksi". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Kumpulan Artikel*. Jakarta: Depdikbud.
- Soewandi, AM Slamet. 2001. "Ciri-ciri Penelitian". *Handout*. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Subyakto-Nababan, Srie Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widharyanto, B; Pranowo; Yuliana Setyaningsih; dan Y.F. Setya Tri Nugraha. 2003. *Student Active Learning: sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.



# *LAMPIRAN I*

## DATA PENGGUNAAN UNSUR-UNSUR MORFOLOGIS

### A. Data Penggunaan Afiks

#### 1. Prefiks dan Konfiks

No.	Kode	Prefiks	Kode	Konfiks
1	KI.PI.Ju.Aa	seorang	KI.PI.Ju.Ad	pengalaman
2	KI.PI.1.Aa	memulai	KI.PI.1.Ad	kepulauan
3	KI.PI.2.Aa	sebulan	KI.PI.2.Ad	perjalanan
4	KI.PI.3.Aa	merasa	KI.PI.3.Ad1	perjalanan
5	KI.PI.4.Aa1	belajar	KI.PI.3.Ad2	kebanyakan
6	KI.PI.4.Aa2	selama	KI.PI.3.Ad3	keadaan
7	KI.PI.4.Aa3	sebulan	KI.PI.5.Ad1	kedangkalan
8	KI.PI.5.Aa1	menarik	KI.PI.5.Ad2	pengamatan
9	KI.PI.5.Aa2	berikut	KI.PII.1.Ad1	kejatuhan
10	KI.PII.1.Aa1	melanda	KI.PII.1.Ad2	perkembangan
11	KI.PII.1.Aa2	terjadi	KI.PII.1.Ad3	pemberitaan
12	KI.PII.1.Aa3	tertarik	KI.PII.2.Ad1	kebanyakan
13	KI.PII.1.Aa4	mencari	KI.PII.2.Ad2	keadaan
14	KI.PIII.1.Aa	mendengar	KI.PII.2.Ad3	penyimpangan
15	KI.PIII.2.Aa	terkejut	KI.PIII.4.Ad1	pemilihan
16	KI.PIII.3.Aa1	seorang	KI.PIII.4.Ad2	kekuatan
17	KI.PIII.3.Aa2	dipilih	KI.PIII.5.Ad	keputusan
18	KI.PIII.4.Aa	pemerintah	KI.PIV1.Ad	keputusan
19	KI.PIII.5.Aa	membuat	KI.PIV.2.Ad	keadaan
20	KI.PIII.7.Aa	dipaksa	KI.PIV.3.Ad1	kedatangan
21	KI.PIV.1.Aa1	pendapat	KI.PIV.3.Ad2	penentruman
22	KI.PIV.1.Aa2	dipilih	KI.PV.1.Ad1	kepulauan
23	KI.PIV.2.Aa	beremosi	KI.PV.1.Ad2	keadaan
24	KI.PV.1.Aa1	berbicara	KI.PV.3.Ad	kekerasan
25	KI.PV.1.Aa2	sebanyak	KI.PVI.1.Ad1	kepulauan

26	KI.PV.2.Aa1	berkata	KI.PVI.1.Ad2	penderitaan
27	KI.PV.2.Aa2	berhasil	KI.PVI.2.Ad1	ketenangan
28	KI.PV.3.Aa.	terjadi	KI.PVI.2.Ad2	penderitaan
29	KI.PVI.2.Aa1	sekeliling	KI.PVII.1.Ad	pertentangan
30	KI.PVI.2.Aa2	tersebut	KI.PVII.3.Ad	pertentangan
31	KI.PVI.2.Aa3	terasa	KI.PVII.4.Ad	keputusan
32	KI.PVI.3.Aa1	menjadi	KI.PVII.5.Ad1	kepemimpinan
33	KI.PVI.3.Aa2	berbahaya	KI.PVII.5.Ad2	penanganan
34	KI.PVII.1.Aa1	mengerti	KI.PVII.5.Ad3	perencanaan
35	KI.PVII.1.Aa2	sebagian	KI.PVIII.2.Ad1	kekerasan
36	KI.PVII.1.Aa3	meningkat	KI.PVIII.2.Ad2	pembunuhan
37	KI.PVII.2.Aa1	mengerti	KI.PVIII.3.Ad	keadaan
38	KI.PVII.2.Aa2	pemerintah	KI.PVIII.4.Ad1	pembunuhan
39	KI.PVII.2.Aa3	pengamat	KI.PVIII.4.Ad2	kekuatan
40	KI.PVII.2.Aa4	pengamat	KI.PVIII.4.Ad3	penderitaan
41	KI.PVII.2.Aa5	mengerti	KI.PVIII.6.Ad1	pembunuhan
42	KI.PVII.4.Aa	memikul	KI.PVIII.6.Ad2	keadaan
43	KI.PVIII.2.Aa1	meletus	KI.PVIII.7.Ad	pertolongan
44	KI.PVIII.2.Aa2	terjadi	KI.PVIII.8.Ad	kekuatan
45	KI.PVIII.5.Aa	pengungsi	KI.PIX.1.Ad1	keputusan
46	KI.PVIII.6.Aa1	pemerintah	KI.PIX.1.Ad2	penyelesaian
47	KI.PVIII.6.Aa2	memberi	KI.PIX.4.Ad1	perjalanan
48	KI.PVIII.7.Aa	pemerintah	KI.PIX.4.Ad2	kenyataan
49	KI.PVIII.8.Aa	pemerintah	KI.PIX.7.Ad	penyelesaian
50	KI.PIX.1.Aa1	menunggu	KI.PX.1.Ad	keadaan
51	KI.PIX.1.Aa2	diambil	KI.PX.3.Ad	perdagangan
52	KI.PIX.2.Aa	berkonsultasi	KI.PXI.1.Ad	keputusan
53	KI.PIX.4.Aa	terjadi	KI.PXI.2.Ad	perdamaian
54	KI.PIX.6.Aa	terakhir	KI.PXII.1.Ad	keputusan
55	KI.PIX.7.Aa	pendapat	KI.PXIII.1.Ad	perdamaian



56	KI.PIX.8.Aa1	pendapat	KI.PXIII.2.Ad	perdamaian
57	KI.PIX.8.Aa2	berasal	KI.PXIII.3.Ad	pembunuhan
58	KI.PIX.8.Aa3	berperang	KI.PXIII.4.Ad	pembunuhan
59	KI.PIX.8.Aa4	melawan	KI.PXIV.1.Ad1	keadaan
60	KI.PIX.9.Aa	berteman	KI.PXIV.1.Ad2	selanjutnya
61	KI.PIX.10.Aa1	berperang	KI.PXIV.4.Ad1	penghentian
62	KI.PIX.10.Aa2	melawan	KI.PXIV.4.Ad2	pembunuhan
63	KI.PXI.1.Aa1	pemerintah	KI.PXIV.4.Ad3	permulaan
64	KI.PXI.1.Aa2	pengaruh	KI.PXV.1.Ad	pertanyaan
65	KI.PXI.2.Aa	memelihara	KI.PXV.5.Ad1	pegunungan
66	KI.PXII.1.Aa1	bertemu	KI.PXV.5.Ad2	perdamaian
67	KI.PXII.1.Aa2	berdiskusi	KI.PXV.7.Ad1	perdamaian
68	KI.PXII.1.Aa3	pemerintah	KI.PXV.7.Ad2	kesulitan
69	KI.PXIII.1.Aa1	menjadi	KI.PXV.8.Ad1	pertolongan
70	KI.PXIII.1.Aa2	tertinggi	KI.PXV.8.Ad2	keperluan
71	KI.PXIII.1.Aa3	bertempat	KI.PXVII.1.Ad1	ketidakmampuan
72	KI.PXIII.3.Aa	pengungsi	KI.PXVII.1.Ad2	pembunuhan
73	KI.PXIII.4.Aa	secepat	KI.PXVII.1.Ad3	kehadiran
74	KI.PXIV.1.Aa	berbahaya	KI.PXVII.3.Ad1	kebudayaan
75	KI.PXIV.2.Aa	berpindah	KI.PXVII.3.Ad2	kebudayaan
76	KI.PXIV.3.Aa	ditarik	KI.PXVIII.4.Ad	kesalahan
78	KI.PXV.1.Aa	terjawab	KI.PXIX.1.Ad	pertanyaan
79	KI.PXV.4.Aa1	menunggu	KI.PXIX.4.Ad	kebudayaan
80	KI.PXV.4.Aa2	menyerang	KI.PXIX.5.Ad1	kebudayaan
81	KI.PXV.4.Aa3	bersalah	KI.PXIX.5.Ad2	perdagangan
82	KI.PXV.6.Aa	pemerintah	KI.PXIX.6.Ad	kesempatan
83	KI.PXV.7.Aa1	menarik	KI.PXX.1.Ad	kerugian
84	KI.PXV.7.Aa2	berakhir	KI.PXXI.2.Ad	keadaan
85	KI.PXV.7.Aa3	mengerti	KI.PXXI4.Ad	penderitaan
86	KI.PXV.8.Aa1	menerima	KI.PXXII.1.Ad	pertolongan

87	KI.PXV.8.Aa2	penyakit	KI.PXXII.2.Ad1	perkembangan
88	KI.PXV.9.Aa	berkembang	KI.PXXII.2.Ad2	perkembangan
89	KI.PXVII.2.Aa	menambah	KI.PXXII.2.Ad3	kemiskinan
90	KI.PXVII.5.Aa1	pemilik	KI.PXXII.2.Ad4	pedesaan
91	KI.PXVII.5.Aa2	berkata	KI.PXXII.3.Ad	sesungguhnya
92	KI.PXVII.5.Aa3	berasal	KI.PXXII.4.Ad	pekerjaan
93	KI.PXVIII.1.Aa1	menolong	KI.PXXII.5.Ad	peralihan
94	KI.PXVIII.1.Aa2	berdiri	KI.PXXII.6.Ad1	perubahan
95	KI.PXVIII.1.Aa3	selama	KI.PXXII.6.Ad2	kekuatan
96	KI.PXVIII.1.Aa4	menolong	KI.PXXII.7.Ad1	kekuatan
97	KI.PXVIII.2.Aa	merasa	KI.PXXII.7.Ad2	pembicaraan
98	KI.PXVIII.4.Aa	pemerintah	KI.PXXII.8.Ad1	permulaan
99	KI.PXIX.1.Aa	berikut	KI.PXXII.8.Ad2	selanjutnya
100	KI.PXIX.3.Aa	menjalin	KI.PXXIII.1.Ad1	pemilihan
101	KI.PXIX.5.Aa1	menunggu	KI.PXXIII.1.Ad2	perasaan
102	KI.PXIX.5.Aa2	berikut	KII.PI.3.Ad	pendidikan
103	KI.PXIX.6.Aa	terjadi	KII.PI.4.Ad	kebanyakan
104	KI.PXIX.7.Aa	merusak	KII.PI.5.Ad	kelulusan
105	KI.PXIX.9.Aa1	pekerja	KII.PI.7.Ad1	persiapan
106	KI.PXIX.9.Aa2	menolong	KII.PI.7.Ad2	perawatan
107	KI.PXX.1.Aa1	pendapat	KII.PI.7.Ad3	perawatan
108	KI.PXX.1.Aa2	mengerti	KII.PII.1.Ad1	kelulusan
109	KI.PXX.1.Aa3	menderita	KII.PII.1.Ad2	perawatan
110	KI.PXXI.1.Aa1	ternyata	KII.PII.3.Ad	kesulitan
111	KI.PXXI.1.Aa2	menentang	KII.PIII.5.Ad	pengeboman
112	KI.PXXI.1.Aa3	dibuat	KII.PIII.6.Ad	kepopuleran
113	KI.PXXI.3.Aa1	melihat	KII.PIV.2.Ad	perkembangan
114	KI.PXXI.3.Aa2	berkembang	KII.PIV.6.Ad1	pertanyaan
115	KI.PXXII.1.Aa1	pendapat	KII.PIV.6.Ad2	kehidupan
116	KI.PXXII.1.Aa2	melihat	KII.PIV.6.Ad3	keinginan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

117	KI.PXXII.2.Aa	kedua	KII.PIV.6.Ad4	perasaan
118	KI.PXXII.3.Aa	bertambah	KII.PVII.2.Ad	pertanyaan
119	KI.PXXII.5.Aa1	berkata	KII.PVIII.1.Ad	kepribadian
120	KI.PXXII.5.Aa2	selama	KII.PIX.3.Ad	percakapan
121	KI.PXXII.5.Aa3	berdiri	KIII.PI.8.Ad	sebetulnya
122	KI.PXXII.6.Aa	terjadi	KIII.PII.9.Ad	sebaliknya
123	KI.PXXII.7.Aa1	mengubah	KIII.PIII.2.Ad	penggeseran
124	KI.PXXII.7.Aa2	menjadi	KIV.PI.1.Ad1	pelajari
125	KI.PXXII.8.Aa1	pemerintah	KIV.PI.1.Ad2	pemikahan
126	KI.PXXII.8.Aa2	mengerti	KIV.PI.3.Ad	perhelatan
127	KI.PXXII.8.Aa3	berdiri	KIV.PI.5.Ad	kejantanan
128	KI.PXXIII.1.Aa	ditunggu	KIV.PI.1.Ad1	sebenarnya
129	KI.PXXIII.2.Aa	pemerintah	KIV.PII.1.Ad2	kepercayaan
130	KII.PI.1.Aa	sebuah	KIV.PII.3.Ad	kepercayaan
131	KII.PI.2.Aa1	tersebut	KIV.PII.4.Ad	kepercayaan
132	KII.PI.2.Aa2	penghubung	KIV.PIII.2.Ad1	kelengkapan
133	KII.PI.3.Aa1	pengungsi	KIV.PIII.2.Ad2	kebesaran
134	KII.PI.3.Aa2	berbahasa	KIV.PIV.1.Ad	pembuatan
135	KII.PI.4.Aa	belajar	KIV.PIV.2.Ad1	kekuatan
136	KII.PI.5.Aa	terakhir	KIV.PIV.2.Ad2	ketakutan
137	KII.PI.6.Aa	belajar	KIV.PV.1.Ad	kekuatan
138	KII.PI.8.Aa	berencana	KIV.PV.4.Ad	kehidupan
139	KII.PII.1.Aa	tersebut	KIV.PVIII.1.Ad	kehidupan
140	KII.PII.2.Aa	mengulang	KV.PII.5.Ad1	pengalaman
141	KII.PII.3.Aa1	setiap	KV.PII.5.Ad2	pekerjaan
142	KII.PII.3.Aa2	mengulang	KV.PIII.1.Ad	kesalahan
143	KII.PII.3.Aa3	tertentu	KV.PIII.2.Ad	kesalahan
144	KII.PII.4.Aa	setiap	KV.PIII.5.Ad	kesalahan
145	KII.PIII.1.Aa	terdiri	KVI.PI.2.Ad	perayaan
146	KII.PIII.3.Aa	berasal		



147	KII.PIII.4.Aa	selama		
148	KII.PIII.5.Aa1	sekelas		
149	KII.PIII.5.Aa2	melarang		
150	KII.PIII.5.Aa3	menikah		
151	KII.PIII.5.Aa4	berharap		
152	KII.PIII.5.Aa5	terluka		
153	KII.PIII.6.Aa	mengerti		
154	KII.PIV.2.Aa	mengulang		
153	KII.PV.1.Aa1	setiap		
154	KII.PV.1.Aa2	mengajar		
155	KII.PV.1.Aa3	tersebut		
157	KII.PV.1.Aa4	sekitar		
158	KII.PV.1.Aa5	mengajar		
159	KII.PV.2.Aa1	mengajar		
160	KII.PV.2.Aa2	penutur		
161	KII.PV.2.Aa3	kedua		
162	KII.PVI.1.Aa1	sekerja		
163	KII.PVI.1.Aa2	seorang		
164	KII.PVI.1.Aa3	memimpin		
165	KII.PVI.2.Aa	tersebut		
166	KII.PVI.3.Aa1	tersebut		
167	KII.PVI.3.Aa2	mencoba		
168	KII.PVI.4.Aa	dibagi		
169	KII.PVI.5.Aa1	setiap		
170	KII.PVI.5.Aa2	menggambar		
171	KII.PVI.6.Aa	selama		
172	KII.PVII.1.Aa1	setiap		
173	KII.PVII.1.Aa2	selama		
174	KII.PVII.2.Aa1	sekelompok		
175	KII.PVII.2.Aa2	tersebut		



176	KII.PVII.2.Aa3	menjadi		
177	KII.PVII.2.Aa4	terbuka		
178	KII.PVII.2.Aa5	bersahabat		
179	KII.PVII.3.Aa	sesuatu		
180	KII.PVIII.1.Aa	menjadi		
181	KII.PVIII.2.Aa	merasa		
182	KII.PVIII.3.Aa1	mendapat		
183	KII.PVIII.3.Aa2	belajar		
184	KII.PIX.1.Aa1	seorang		
185	KII.PIX.1.Aa2	tersebut		
186	KII.PIX.2.Aa1	berlangsung		
187	KII.PIX.2.Aa2	selama		
188	KII.PIX.2.Aa3	sekitar		
189	KII.PIX.4.Aa	membahas		
190	KII.PIX.6.Aa	menarik		
191	KII.PIX.7.Aa	membahas		
192	KIII.PI.2.Aa	petani		
193	KIII.PI.5.Aa1	direhabilitasi		
194	KIII.PI.5.Aa2	pemerintah		
195	KIII.PI.6.Aa	pemerintah		
196	KIII.PI.7.Aa1	melihat		
197	KIII.PI.7.Aa2	kedua		
198	KIII.PI.9.Aa	tertutup		
199	KIII.PII.1.Aa1	dibangun		
200	KIII.PII.1.Aa2	menjelang		
201	KIII.PII.2.Aa	berbentuk		
202	KIII.PII.6.Aa	berbeda		
203	KIII.PII.10.Aa	berbeda		
204	KIII.PIII.1.Aa	mengarah		
205	KIII.PIII.2.Aa	terletak		



206	KIII.PIII.3.Aa	terletak		
207	KIII.PIII.5.Aa	bermakna		
208	KIII.PIV.4.Aa	digeser		
209	KIII.PIV.5.Aa	menyerbu		
210	KIII.PIV.7.Aa	berpikir		
211	KIII.PV.2.Aa1	pemerintah		
212	KIII.PV.2.Aa2	tertutup		
213	KIII.PV.4.Aa	berbentuk		
214	KIII.PV.7.Aa	bertangga		
215	KIII.PV.9.Aa	berada		
216	KIII.PV.10.Aa	menjaga		
217	KIII.PV.11.Aa	berbentuk		
218	KIII.PV.12.Aa	berbentuk		
219	KIII.PV.14.Aa1	berada		
220	KIII.PV.14.Aa2	berada		
221	KIII.PVI.1.Aa1	terletak		
222	KIII.PVI.1.Aa2	setiap		
223	KIII.PVI.4.Aa	berada		
224	KIII.PVI.5.Aa	berada		
225	KIII.PVI.6.Aa	berada		
226	KIII.PVI.7.Aa	berada		
227	KIII.PVII.3.Aa	terletak		
228	KIII.PVII.5.Aa	menyangga		
229	KIII.PVIII.5.Aa	menuang		
230	KIII.PVIII.8.Aa	disangga		
231	KIII.PIX.2.Aa	bermakna		
232	KIV.PI.2.Aa1	melihat		
233	KIV.PI.2.Aa2	dipakai		
234	KIV.PI.4.Aa1	disebut		
235	KIV.PI.4.Aa2	berkain		

236	KIV.PI.4.Aa3	sebilah		
237	KIV.PII.1.Aa	bcrawal		
238	KIV.PII.2.Aa	bersumber		
239	KIV.PII.3.Aa	mendasar		
240	KIV.PII.4.Aa	terwujud		
241	KIV.PIII.1.Aa1	membela		
242	KIV.PIII.1.Aa2	membunuh		
243	KIV.PIII.2.Aa	menjadi		
244	KIV.PIV.1.Aa	pencipta		
245	KIV.PIV.2.Aa1	mengandung		
246	KIV.PIV.2.Aa2	menjadi		
247	KIV.PIV.2.Aa3	pemakai		
248	KIV.PV.3.Aa1	berpikir		
249	KIV.PV.3.Aa2	belajar		
250	KIV.PVI.3.Aa	membunuh		
251	KIV.PVI.4.Aa	dipakai		
252	KIV.PVI.5.Aa	dipakai		
253	KIV.PVI.6.Aa	dilihat		
254	KIV.PVII.1.Aa1	belajar		
255	KIV.PVII.1.Aa2	berpikir		
256	KIV.PVII.2.Aa	dipakai		
257	KIV.PVIII.2.Aa1	berpikir		
258	KIV.PVIII.2.Aa2	menjunjung		
259	KIV.PVIII.2.Aa3	setinggi		
260	KIV.PVIII.3.Aa1	terakhir		
261	KIV.PVIII.3.Aa2	berharap		
262	KIV.PVIII.3.Aa3	memakai		
263	KV.PI.Ju.Aa	belajar		
264	KV.PI.1.Aa1	belajar		
265	KV.PI.1.Aa2	selama		

266	KV.PI.1.Aa3	bekerja		
267	KV.PI.1.Aa4	sebuah		
268	KV.PI.2.Aa	belajar		
269	KV.PI.3.Aa1	merasa		
270	KV.PI.3.Aa2	menjadi		
271	KV.PII.1.Aa1	belajar		
272	KV.PII.1.Aa2	sehari		
273	KV.PII.2.Aa	berpresentasi		
274	KV.PII.3.Aa1	membantu		
275	KV.PII.3.Aa2	bertemu		
276	KV.PII.3.Aa3	menarik		
277	KV.PII.4.Aa	pengungsi		
278	KV.PII.5.Aa1	menarik		
279	KV.PII.5.Aa2	berguna		
280	KV.PIII.1.Aa	merasa		
281	KV.PIII.3.Aa1	mencuri		
282	KV.PIII.3.Aa2	bermaksud		
283	KV.PIII.3.A3	mencari		
284	KV.PIII.4.Aa1	mendengar		
285	KV.PIII.4.Aa2	seorang		
286	KV.PIII.4.Aa3	meninggal		
287	KV.PIII.4.Aa4	sebuah		
288	KV.PIII.4.Aa5	berpikir		
289	KV.PIII.5.Aa	menulis		
290	KVI.PI.5.Aa	terpisah		
291	KVI.PI.6.Aa	seperempat		
292	KVI.PII.3.Aa	memotret		
293	KVI.PII.7.Aa	keenam		
294	KVI.PII.8.Aa	berarti		
295	KVI.PII.9.Aa	ketujuh		

296	KVI.PII.10.Aa	berarti		
297	KVI.PIII.2.Aa	memakai		
298	KVI.PIII.3.Aa	terakhir		
299	KVI.PIII.5.Aa	tertarik		

## 2. Afiks Gabungan dan Sufiks

No.	Kode	Afiks Gabungan	Kode	Sufiks
1	KI.PI.1.Ae	melewati	KI.PI.1.Ac	liburan
2	KI.PI.3.Ae	melakukan	KI.PI.4.Ac	liburan
3	KI.PII.2.Ae1	disayangkan	KI.PI.5.Ac	pikiran
4	KI.PII.2.Ae2	memikirkan	KI.PVIII.6.Ac	tekanan
5	KI.PIII.1.Ae	mengejutkan	KI.PIX.3.Ac	kunjungan
6	KI.PIII.4.Ae	memberikan	KI.PIX.4.Ac	tujuan
7	KI.PIV.1.Ae	mempersiapkan	KI.PIX.5.Ac	sarankan
8	KI.PIV.3.Ae	melaksanakan	KI.PX.2.Ac	bantuan
9	KI.PV.3.Ae1	memperkirakan	KI.PX.3.Ac	hubungan
10	KI.PV.3.Ae2	diketahui	KI.PXI.3.Ac	pilihkan
11	KI.PVI.1.Ae1	mempunyai	KI.PXV.6.Ac	hubungan
12	KI.PVI.1.Ae2	menyatakan	KI.PXVI.1.Ac	tulisan
13	KI.PVI.3.Ae	mendekati	KI.PXVI.2.Ac	pimpinan
14	KI.PVI.4.Ae1	mengamankan	KI.PXVII.3.Ac	hubungan
15	KI.PVI.4.Ae2	meninggalkan	KI.PVIII.2.Ac	hubungan
16	KI.PVII.1.Ae	diberikan	KI.PXIX.2.Ac	hubungan
17	KI.PVII.3.Ae	menyelesaikan	KI.PXIX.9.Ac	minoritas
18	KI.PVII.4.Ae1	menyalahkan	KII.PI.1.Ac	individual
19	KI.PVII.4.Ae2	mengadakan	KII.PIII.4.Ac	liburan
20	KI.PVIII.2.Ae	menyadari	KII.PIV.2.Ac	ajaran
21	KI.PVIII.3.Ae	menyedihkan	KII.PVI.3.Ac	tujuan
22	KI.PVIII.5.Ae	melarikan	KII.PVI.6.Ac	harapan



23	KI.PVIII.6.Ae1	mengatasi	KII.PVII.2.Ac	tambahan
24	KI.PVIII.6.Ae2	mengatasi	KII.PVIII.2.Ac	tanggapan
25	KI.PVIII.7.Ae	menyelesaikan	KII.PIX.6.Ac	pacaran
26	KI.PVIII.8.Ae1	disiapkan	KII.PIX.8.Ac	aktivitas
27	KI.PVIII.8.Ae2	dilakukan	KIII.PI.1.Ac	cekungan
28	KI.PIX.1.Ae	mengenai	KIII.PI.9.Ac	letusan
29	KI.PIX.4.Ae	mengamati	KIII.PIII4..Ac	pikiran
30	KI.PIX.6.Ae1	menyarankan	KIII.PIII.5.Ac	pikiran
31	KI.PIX.6.Ae2	diselesaikan	KIII.PIII.6.Ac	pikiran
32	KI.PIX.7.Ae	dilakukan	KIII.PIV.5.Ac	pikiran
33	KI.PIX.8.Ae	mengatasi	KIII.PV.5.Ac	ukuran
34	KI.PIX.10.Ae	menginginkan	KIII.PV.8.Ac	pegangan
35	KI.PX.1.Ae1	diselesaikan	KIII.PV.11.Ac	pegangan
36	KI.PX.1.Ae2	memuaskan	KIII.PV.12.Ac	pegangan
37	KI.PX.2.Ae	menghentikan	KIII.PV.13.Ac	hubungan
38	KI.PXI.1.Ae1	dipastikan	KIII.PVII.1.Ac	hubungan
39	KI.PXI.1.Ae2	diatasi	KIV.PII.1.Ac	pandangan
40	KI.PXI.1.Ae3	mengalami	KIV.PII.3.Ac	lingkungan
41	KI.PXI.2.Ae	memperbolehkan	KIV.PIII.1.Ac	serangan
42	KI.PXI.2.Ae	memasuki	KIV.PIV.1.Ac	spiritual
43	KI.PXII.1.Ae	memasuki	KIV.PV.2.Ac	hubungan
44	KI.PXIII.1.Ae	memutuskan	KIV.PVII.1.Ac	pikiran
45	KI.PXIII.3.Ae	menghentikan		
46	KI.PXIII.4.Ae	dihentikan		
47	KI.PXIV.4.Ae	menghargai		
48	KI.PXV.4.Ae	dihancurkan		
49	KI.PXV.5.Ae	merupakan		
50	KI.PXV.6.Ae	mengembalikan		
51	KI.PXVI.1.Ae1	memasuki		
52	KI.PXVI.1.Ae2	mengejutkan		



53	KI.PXVI.1.Ae3	mengatakan		
54	KI.PXVI.1.Ae4	dihentikan		
55	KI.PXVI.2.Ae1	digambarkan		
56	KI.PXVI.2.Ae2	menonjolkan		
57	KI.PXVI.2.Ae3	menghormati		
58	KI.PXVII.1.Ae	menghentikan		
59	KI.PXVII.3.Ae1	disukai		
60	KI.PXVII.3.Ae2	menghormati		
61	KI.PXVII.3.Ae3	mengenai		
62	KI.PXIX.3.Ae	diperbaiki		
63	KI.PXIX.4.Ae	memenuhi		
64	KI.PXXI.4.Ae	mengalami		
65	KI.PXXII.1.Ae	menghadapi		
66	KI.PXXII.2.Ae	diatasi		
67	KI.PXXII.4.Ae	dilakukan		
68	KI.PXXIII.2.Ae	mengatasi		
69	KII.PI.2.Ae1	merupakan		
70	KII.PI.2.Ae2	melanjutkan		
71	KII.PI.3.Ae	mengikuti		
72	KII.PI.5.Ae1	memenuhi		
73	KII.PI.5.Ae2	memasuki		
74	KII.PI.7.Ae1	menghadiri		
75	KII.PI.7.Ae2	melanjutkan		
76	KII.PI.8.Ae	mengikuti		
77	KII.PII.1.Ae1	menyelesaikan		
78	KII.PII.1.Ae2	mendaftarkan		
79	KII.PII.4.Ae	mempelajari		
80	KII.PIII.4.Ae	mengunjungi		
81	KII.PVI.3.Ae1	menciptakan		
82	KII.PVI.3.Ae2	melalui		
83	KII.PVI.6.Ae1	diberikan		

84	KII.PVI.6.Ac2	berisikan		
85	KII.PVI.7.Ac	memikirkan		
86	KII.PVII.1.Ae1	diberikan		
87	KII.PVII.1.Ae2	menceritakan		
88	KII.PVII.1.Ae3	menjelaskan		
89	KII.PVII.2.Ae1	mendengarkan		
90	KII.PVII.2.Ae2	mengajukan		
91	KII.PVII.3.Ae	menceritakan		
92	KII.PVII.4.Ae1	diceritakan		
93	KII.PVII.4.Ae2	disebarkan		
94	KII.PVIII.1.Ae	menjelaskan		
95	KII.PVIII.2.Ae	memperkuat		
96	KII.PVIII.3.Ae	melalui		
97	KII.PIX.6.Ae	merupakan		
98	KIII.PI.2.Ae	ditemukan		
99	KIII.PI.4.Ae	ditemukan		
100	KIII.PI.6.Ae	menyelesaikan		
101	KIII.PI.8.Ae	mempunyai		
102	KIII.PI.9.Ae	memperkirakan		
103	KIII.PII.3.Ae	digunakan		
104	KIII.PII.4.Ae	digunakan		
105	KIII.PIII.4.Ae	berhubungan		
106	KIII.PIV.1.Ae1	menunjukkan		
107	KIII.PIV.1.Ae2	diletakkan		
108	KIII.PIV.5.Ae	bertujuan		
109	KIII.PV.1.Ae	mempunyai		
110	KIII.PV.3.Ae	mempunyai		
111	KIII.PVII.5.Ae	digunakan		
112	KIII.PVIII.5.Ae	mempunyai		
113	KIII.PVIII.6.Ae	diarahkan		
114	KIII.PVIII.7.Ae	dipunyai		

115	KIII.PIX.1.Ae	dimasukkan		
116	KIII.PIX.5.Ae	disebutkan		
117	KIV.PI.4.Ae	diselipkan		
118	KIV.PI.5.Ae	dilambangkan		
119	KIV.PII.2.Ae	menciptakan		
120	KIV.PIII.2.Ae	digunakan		
121	KIV.PIV.1.Ae	disertai		
122	KIV.PIV.2.Ae	mempengaruhi		
123	KIV.PV.1.Ae	mengeluarkan		
124	KIV.PVI.6.Ae	dipunyai		
125	KIV.PVII.2.Ae	mengetahui		
126	KIV.PVIII.1.Ae	memperlihatkan		
127	KV.PI.2.Ae	mendatangi		
128	KV.PII.2.Ae	mengadakan		
129	KV.PII.4.Ae1	mengunjungi		
130	KV.PII.4.Ae2	mewawancarai		
131	KV.PIII.1.Ae	melakukan		
132	KV.PIII.2.Ae	melakukan		
133	KV.PIII.4.Ae1	menyatakan		
134	KV.PIII.4.Ae2	meninggalkan		
135	KV.PIII.5.Ae	melakukan		
136	KVI.PI.1.Ae	mengadakan		
137	KVI.PI.3.Ae	menyiapkan		
138	KVI.PI.4.Ae	mengunjungi		
139	KVI.PII.2.Ae	menyiramkan		
140	KVI.PII.4.Ae	menyiramkan		
141	KVI.PII.6.Ae	memakaikan		
142	KVI.PII.7.Ae	memakaikan		
143	KVI.PIII.3.Ae1	melingkarkan		
144	KVI.PIII.3.Ae2	memasukkan		

**B. Data Penggunaan Kata Ulang**

**1. Kata Ulang dengan Pengulangan Seluruh**

No.	Kode	Pengulangan Seluruh
1	KI.PIV.2.KUf	orang-orang
2	KI.PV.2.KUf	tiap-tiap
3	KI.PV.3.KUf	masalah-masalah
4	KI.PVII.6.KUf	negara-negara
5	KI.PVIII.2.KUf	benar-benar
6	KI.PVIII.7.KUf	masalah-masalah
7	KI.PIX.6.KUf	cepat-cepat
8	KI.PIX.7.KUf	orang-orang
9	KI.PIX.8.KUf	orang-orang
10	KI.PIX.9.KUf	orang-orang
11	KI.PX.1.KUf	negara-negara
12	KI.PX.2.KUf	negara-negara
13	KI.PX.3.KUf	negara-negara
14	KI.PXIII.3.KUf	tentara-tentara
15	KI.PXIII.3.KUf	pelan-pelan
16	KI.PXIII.4.KUf	mana-mana
17	KI.PXV.4.KUf	orang-orang
18	KI.PXV.8.KUf	pengungsi-pengungsi
19	KI.PXVI.2.KUf	kepentingan-kepentingan
20	KI.PXVII.3.KUf1	kadang-kadang
21	KI.PXVII.3.KUf2	hal-hal
22	KI.PXVII.4.KUf	jalan-jalan
23	KI.PXIX.7.KUf	negara-negara
24	KI.PXIX.8.KUf1	orang-orang
25	KI.PXIX.8.KUf2	janji-janji
26	KI.PXIX.9.KUf	mahasiswa-mahasiswa
27	KI.PXIX.9.KUf	kadang-kadang
28	KI.PXXI.3.KUf	mana-mana

29	KI.PXXIII.2.KUf	hal-hal
30	KII.PI.2.KUf	murid-murid
31	KII.PI.3.KUf	murid-murid
32	KII.PI.6.KUf	murid-murid
33	KII.PI.7.KUf	murid-murid
34	KII.PI.8.KUf	murid-murid
35	KII.PII.1.KUf	kursus-kursus
36	KII.PIII.2.KUf	laki-laki
37	KII.PIII.5.KUf	teman-teman
38	KII.PVI.6.KUf	jawaban-jawaban
39	KII.PIX.4.KUf	murid-murid
40	KIII.PIV.1.KUf	tengah-tengah
41	KIV.PI.2.KUf	laki-laki
42	KIV.PV.3.KUf	macam-macam
43	KIV.PVI.6.KUf	orang-orang
44	KIV.PVII.2.KUf	macam-macam
45	KV.PII.3.KUf	guru-guru
46	KV.PIII.1.KUf	kadang-kadang
47	KV.PIII.2.KUf	kadang-kadang
48	KVI.PI.3.KUf	pagi-pagi
49	KVI.PI.4.KUf	kira-kira
50	KVI.PI.5.KUf	laki-laki
51	KVI.PII.2.KUf	orang-orang
52	KVI.PII.5.KUf	bunga-bunga
53	KVI.PII.7.KUf	orang-orang
54	KVI.PII.9.KUf	orang-orang

**2. Kata Ulang dengan Pengulangan Sebagian**

No.	Kode	Pengulangan Sebagian
1	KI.PI.6.KUg	wewenang
2	KI.PXV.8.KUg	sehari-hari



3	KI.PXVII.4.KUg	berteriak-teriak
4	KI.PXXI.1.KUg	meluap-luap
5	KIII.PII.11.KUg	berlekuk-lekuk
6	KIII.PII.12.KUg	bersudut-sudut
7	KIV.PIV.1.KUg	iring-iringan

**3. Kata Ulang dengan Pengulangan yang Disertai Pengafiksian**

No.	Kode	Pengulangan dg Pengafiksian
1	KI.PVII.4.KUi	secepat-cepatnya
2	KI.PVIII.6.KUi	secepat-cepatnya
3	KI.PVIII.8.KUi	berbulan-bulan
4	KI.PXXII.8.KUi	mudah-mudahan
5	KI.PXXIII.2.KUi	mudah-mudahan
6	KII.PV.1.KUi	berjam-jam
7	KVI.PIII.2.KUi	buah-buahan

**C. Data Penggunaan Kata Majemuk**

**a. Kata Majemuk Subordinatif**

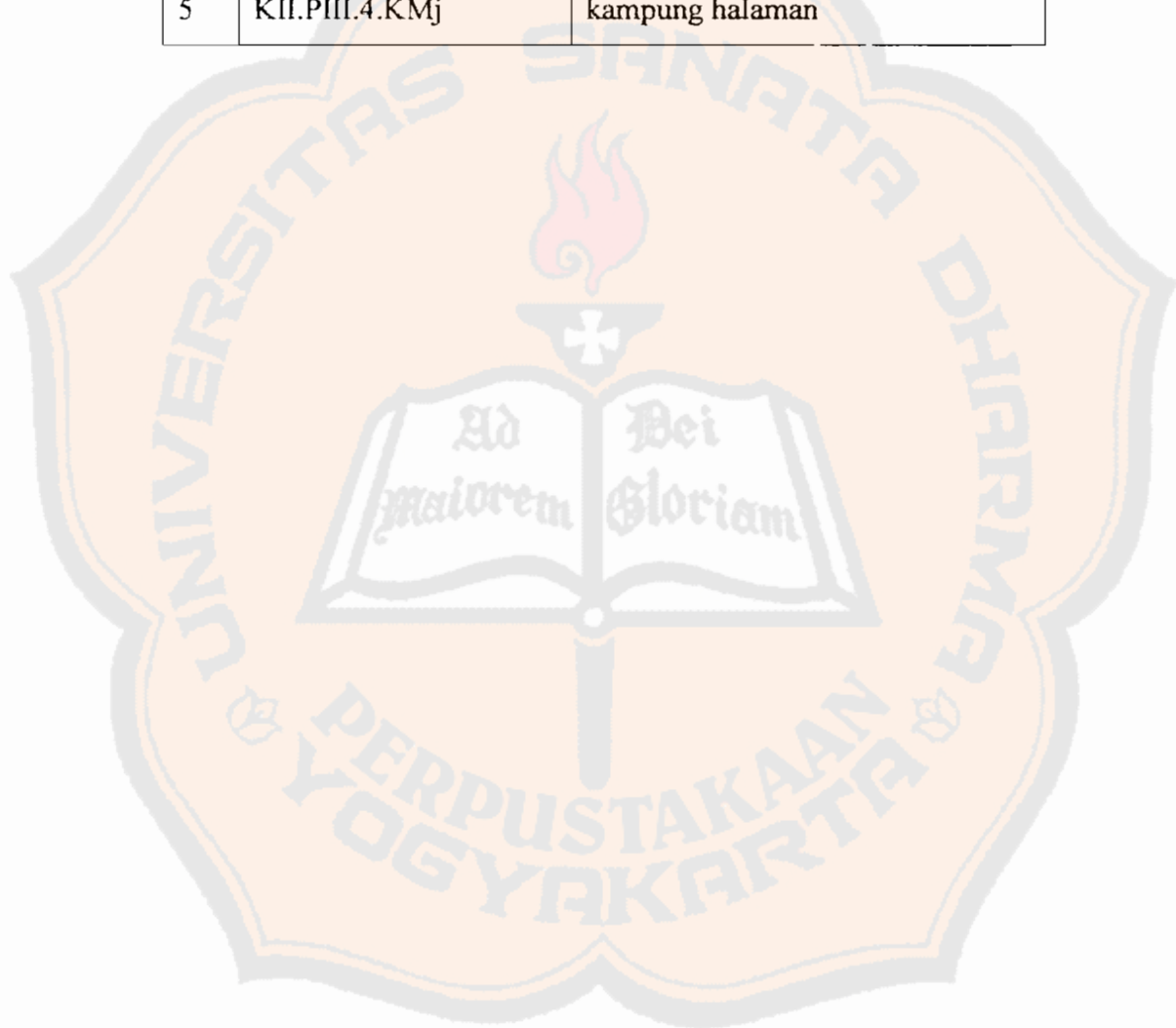
No.	Kode	KM Subordinatif
1	KI.PIII.1.KMk	masa depan
2	KI.PXV.6.KMk	bekerja sama
3	KI.PXV.9.KMk	masa depan
4	KI.PXVI.1.KMk	kerja sama
5	KI.PXVII.1.KMk	kehilangan muka
6	KI.PXIX.2.KMk	masa depan
7	KI.PXIX.3.KMk	kerja sama
8	KI.PXX.1.KMk	kehilangan muka
9	KII.PI.6.KMk	mata pelajaran
10	KII.PII.3.KMk	mata pelajaran
11	KIV.PV.1.KMk	kasat mata
12	KV.PIII.1.KMk1	tata bahasa
13	KV.PIII.1.KMk2	kosa kata

**b. Kata Majemuk Gabungan antara Bentuk Terikat dan Bebas**

No.	Kode	KM Gab Ikat dan Bebas
1	KI.PV.2.KM1	prokemerdekaan
2	KI.PVII.1.KM1	prokemerdekaan
3	KI.PVIII.1.KM1	prokemerdekaan
4	KI.PXIV.2.KM1	prointegrasi
5	KI.PXV.2.KM1	prointegrasi
6	KI.PXV.4.KM1	prointegrasi
7	KI.PXXI.3.KM1	prasangka
8	KV.PI.1.KM1	swadaya
9	KV.PII.4.KM1	prointegrasi

**c. Kata Majemuk Koordinatif**

No.	Kode	KM Koordinatif
1	KI.PVIII.4.KMj	berduka cita
2	KI.PVIII.5.KMj	kampung halaman
3	KI.PXVI.1.KMj	surat kabar
4	KI.PXXII.8.KMj	bertanggung jawab
5	KII.PIII.4.KMj	kampung halaman





# *LAMPIRAN II*

Beberapa Pengalaman dari Seorang Australia di Indonesia

(Agustus-September 1999)

Saya memulai liburan saya di kepulauan Solor dan sesudah itu, melewati Pulau Flores dan Lombok. Perjalanan ini makan waktu sebulan. Saya melakukan perjalanan dengan suami saya, dan seperti kebanyakan orang Australia, dia merasa enggan karena dia percaya bahwa keadaan Indonesia sedang rusuh. Sesudah liburan itu, saya belajar bahasa Indonesia selama sebulan di Wisma Bahasa, Yogyakarta. Pikiran tentang waktu yang menarik itu sebagai berikut, mohon maaf atas kedangkalan pengamatan saya.

Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia, kejatuhan Presiden Soeharto, dan perkembangan demokrasi terjadi di Indonesia, saya sangat tertarik untuk mencari pemberitaan tentang Indonesia. Amat disayangkan, seperti kebanyakan orang Australia dan orang di seluruh dunia, saya jarang memikirkan keadaan orang Timtim (Timor Timur) dan penyimpangan hak asasi manusia di sana.

Bagaimanapun, saya senang sekali mendengar kabar tentang referendum masa depan Timtim tetapi kabar itu juga mengejutkan saya. Mengapa saya terkejut? Pada bulan Oktober ini, seorang calon presiden yang baru akan dipilih. Fasti pemilihan itu akan memberikan kekuatan yang baru dalam pemerintah Indonesia. Mengapa Presiden Habibie membuat keputusan tentang referendum waktu itu? Di mana wewenang Presiden Habibie? Apakah Presiden Habibie dipaksa oleh luar negeri? Apa peran Australia dan PBB?

Saya kuatir, karena menurut pendapat saya, waktu di antara keputusan itu dan tanggal yang dipilih untuk referendum kurang cukup bagi orang-orang Timtim untuk mempersiapkan diri mereka. Keadaan di Timtim rumit dan tidak stabil dan orang di sana beremosi tinggi. Kedatangan UNAMET supaya UNAMET bisa melaksanakan proses referendum untuk penentraman hati masyarakat Timtim lagi.



Di kepulauan Solor, saya berbicara dengan sebanyak mungkin orang tentang keadaan di Timtim dan apa hasil referendum nanti. Tiap-tiap orang berkata bahwa "Orang pro-kemerdekaan akan berhasil". Banyak orang juga memperkirakan masalah-masalah kekerasan akan terjadi sesudah hasil diketahui.

Banyak orang di kepulauan Solor yang mempunyai keluarga dan kerabat di Timtim menyatakan tentang penderitaan di Timtim. Meskipun ada ketenangan di sekeliling saya, penderitaan tersebut terasa dekat. Tentu saja, situasi di Timtim sudah menjadi lebih berbahaya pada saat mendekati referendum. Polisi dan TNI tidak bisa mengamankan situasi di sana sehingga banyak orang dari luar negeri termasuk UNAMET meninggalkan Timtim.

Saya sangat mengerti, kalau suara yang diberikan oleh sebagian besar masyarakat Timtim adalah prokemerdekaan, pertentangan akan meningkat. Jika saya mengerti benar tentang hal itu, tentu saja pemerintah Indonesia dan pengamat UNAMET serta pengamat politik luar negeri, juga mengerti. Di mana rencana untuk menyelesaikan pertentangan itu? Seluruh dunia seharusnya tidak hanya menyalahkan Presiden Habibie dan TNI karena negara lain harus juga memikul bagian dari keputusan untuk mengadakan referendum secepat-cepatnya. Gaya kepemimpinan di Indonesia tidak baik untuk penanganan dan perencanaan. Bagaimana dengan negara-negara lain?

Hasil referendum adalah prokemerdekaan. Benar-benar tidak ada orang yang menyadari bahwa kekerasan dan pembunuhan yang meletus seperti itu akan terjadi di Timtim. Keadaan itu sangat menyedihkan saya dan orang Indonesia. Di Timtim, pembunuhan hadir dalam kekuatan yang besar dan Indonesia berduka cita atas penderitaan di sana. Banyak pengungsi melarikan diri dari kampung halaman mereka. Sayang sekali, pemerintah Indonesia dan TNI tidak bisa mengatasi pembunuhan meskipun PBB dan Australia memberi tekanan kepada Indonesia untuk mengatasi keadaan di Timtim secepat-cepatnya. Jika pemerintah Indonesia tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah

itu, pertolongan dari PBB sudah siap, khususnya dari Australia. Kekuatan Australia sudah disiapkan berbulan-bulan, apa yang akan dilakukan oleh pemerintah Indonesia?

Seluruh dunia menunggu pidato Presiden Habibie tentang keputusan yang akan diambil oleh Presiden Habibie mengenai penyelesaian di Timtim. Sebelum pidato itu, Presiden Habibie berkonsultasi dengan Jendral Wiranto dan para menteri. Wiranto baru saja kembali dari kunjungannya di Timtim. Tujuan perjalanan itu adalah untuk mengamati kenyataan yang sedang terjadi di sana. Apa yang Jendral Wiranto sarankan? Barangkali, Jendral Wiranto menyarankan supaya situasi terakhir di sana bisa diselesaikan oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Tetapi menurut pendapat saya penyelesaian ini tidak bisa dilakukan cepat-cepat. Menurut pendapat salah satu guru saya (dia berasal dari Timor Barat), Wiranto punya suatu dilema, karena untuk mengatasi masalah disana, tentara TNI harus berperang melawan orang-orang milisi. Kita tahu bahwa sejak dulu orang-orang milisi berteman baik dengan TNI yaitu ABRI. Oleh karena itu, Jenderal Wiranto tidak menginginkan TNI berperang melawan orang-orang milisi di Timtim.

Di pihak lain, tentu saja keadaan di Timtim tidak bisa diselesaikan secara cepat untuk memuaskan PBB dan negara-negara lain. Kalau negara-negara lain tidak puas, tentu saja Bank Dunia, IMF, dan ADB akan menghentikan bantuannya. Termasuk negara-negara yang punya hubungan perdagangan dengan Indonesia.

Keputusan pemerintah Habibie sudah bisa dipastikan karena situasi di Timtim tidak bisa diatasi, maka seluruh rakyat Indonesia akan mengalami pengaruh yang kurang baik. Presiden Habibie harus memperbolehkan PBB memasuki Timtim supaya mereka bisa memelihara perdamaian di sana. Habibie tidak punya pilihan lain.

Menteri Ali Alatas pergi ke Amerika Serikat supaya dia bisa bertemu dengan PBB dan berdiskusi tentang keputusan pemerintah Indonesia dan bagaimana PBB akan memasuki Timtim. xii

PBB memutuskan bahwa orang Australia akan menjadi Panglima Tertinggi pasukan perdamaian, karena Australia bertempat di bumi bagian selatan dan tentara Australia sudah siap. Pasukan perdamaian termasuk negara lain dan negara Asean juga. Dalam satu minggu tentara-tentara INTERFET yang pertama sudah datang dan hampir langsung menghentikan pembunuhan, dan pelan-pelan pengungsi mulai pulang kembali. Di mana-mana orang Indonesia senang sekali pembunuhan dihentikan secepat mungkin. xiii

Keadaan satu minggu selanjutnya masih berbahaya dan rusuh. Mungkin banyak milisi prointegrasi berpindah ke Timor Barat. TNI mulai ditarik kembali. Sementara, seluruh dunia menghargai penghentian pembunuhan, meskipun ini hanya permulaan saja. xiv

Ada banyak pertanyaan yang tidak terjawab.

1. Dimana milisi prointegrasi sekarang? Di Timor Barat dekat TNI?
2. Apakah milisi prointegrasi sudah dihancurkan atau mereka masih menunggu supaya mereka bisa menyerang orang-orang yang tidak bersalah lagi?
3. Daerah Timtim merupakan daerah pegunungan yang tidak ramah, bagaimana perdamaian di tempat ini? xv
4. Bagaimana PBB dan Australia akan mengembalikan hubungan dengan pemerintah Indonesia supaya mereka bisa bekerja sama?
5. INTERFET tidak bisa menarik diri kembali, sampai perdamaian berakhir, apakah PBB mengerti kesulitan yang akan datang?
6. Bagaimana pengungsi-pengungsi di Timtim dan Timor Barat bisa menerima pertolongan untuk penyakit mereka dan untuk keperluan sehari-hari?
7. Bagaimana masyarakat dan ekonomi Timtim berkembang di masa depan?

Sebelum INTERFET memasuki Timtim, beberapa tulisan dalam surat kabar mengejutkan saya karena mereka mengatakan bahwa Australia harus dihentikan untuk kerja sama dengan PBB di Timtim. Perdana Menteri John Howard xvi



digambarkan sebagai pimpinan yang menonjolkan diri karena kepentingan-  
kepentingan dalam Australia dan tidak sebagai orang yang menghormati negara  
Indonesia.

Indonesia kehilangan muka dengan ketidakmampuannya menghentikan  
pembunuhan di Timtim dan kehadiran pasukan INTERFET. Apakah hal ini  
cukup untuk menambah parahnya suasana? Saya sudah tahu bahwa PM. John  
Howard tidak disukai di Asia, karena dia sering tidak menghormati kebudayaan  
di Asia dan sistem hubungan di daerah itu, dan kadang-kadang tidak paham  
dengan hal-hal mengenai kebudayaan Asia. Di jalan-jalan di Yogyakarta orang  
berteriak-teriak "Orang Australia, saya benci orang Australia." Ibu pemilik  
homestay saya dan (orang lain) berkata "Lebih baik Anda bilang bahwa anda  
berasal dari Inggris, Jerman atau negara mana saja, kecuali Australia." Saya tidak  
bisa!

Saya bangga dan senang negara Australia menolong orang Timtim  
sekarang, bagaimanapun kami berdiri di sebelah tetangga kami selama kurang  
lebih 25 tahun dan tidak pernah menolong sebelumnya. Tetapi saya merasa  
marah sekali karena hubungan yang rapuh dan penting sekali di antara  
Australia dan Indonesia hancur. Tampaknya PM John Howard punya sifat  
arogan. Mungkin juga ada kesalahan dari Pemerintah Indonesia.

Saya ada pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola Australia dan hubungan masa depannya dengan Indonesia dan Asia?
2. Bagaimana kami akan menjalin kerja sama lagi dengan Indonesia?
3. Berapa lama kebudayaan itu akan diperbaiki? Apakah kami harus menunggu perdana menteri Australia yang berikutnya?
4. Apa yang terjadi dengan kebudayaan perdagangan dan pasar ekspor dengan Indonesia?
5. Apakah Australia merusak kesempatan ikut serta dengan negara-negara ASEAN?
6. Apakah orang-orang Australia masih senang memenuhi janji-jahjinya di Timtim di masa yang akan datang. Dulu hanya minoritas orang Australia, yaitu kelompok

dalam gereja, mahasiswa-mahasiswa dan kadang-kadang, kadang, serikat pekerja yang mau menolong orang Timtim?

Tentu saja, sekarang Australia kehilangan muka di Asia, amat sayang menurut pendapat saya, PM John Howard tidak mengerti bahwa tidak hanya Australia yang menderita kerugian yang besar tetapi juga negara Indonesia.

Sekarang emosi rakyat sedang meluap-luap terhadap Australia dan ternyata banyak orang menentang segala yang dibuat Australia. Apakah keadaan ini sama di Australia? Saya melihat di mana-mana berkembang banyak prasangka antara negara kita. Oleh karena itu, kita semua mengalami penderitaan yang sama.

**Apa yang penting saat ini?**

Menurut pendapat saya, seluruh dunia tidak dapat melihat bahwa Indonesia menghadapi dua masalah yang besar dan perlu pertolongan dari negara lain.

Masalah yang pertama adalah perkembangan demokrasi dan masalah yang kedua adalah perkembangan ekonomi di Indonesia, supaya masalah sosial seperti kemiskinan yang ada di pedesaan bisa diatasi. Sayangnya di Timtim masalah bertambah lagi. Banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan di Timtim. Karena Gusmao berkata bahwa orang Timtim perlu waktu selama 5 sampai 10 tahun untuk peralihan dari bagian Indonesia sampai bisa berdiri sendiri. Proses ini rumit sekali dan akhirnya perubahan itu tidak bisa terjadi dengan kekuatan perang. Indonesia dan PBB harus mengubah perang menjadi kekuatan pembicaraan rekonsiliasi supaya orang Timtim bisa tinggal dengan damai dan harmonis. Mudah-mudahan, pemerintah Australia dan PBB mengerti bahwa mereka berdiri di permulaan jalan di Timtim dan harus bertanggung jawab untuk jalan selanjutnya.



Pemilihan presiden di Indonesia bulan Oktober ini, ditunggu dengan tidak sabar, sementara itu ada juga perasaan gelisah. Mudah-mudahan pemerintah Indonesia yang akan sanggup mengatasi hal-hal yang penting di Indonesia.

Angela Morgan



K II

## Kelas Saya

Nama kelas saya adalah IVIK (sebuah) program (individual) untuk orang asing. Kelas (tersebut) merupakan kelas jembatan atau (penghubung) antara (murid-murid) di SMP yang ingin (melanjutkan) ke SMA (Murid-murid) asing atau (pengungsi) yang baru datang ke Swedia antara 2 sampai 5 tahun tentu saja belum cukup lancar (berbahasa) Swedia untuk (mengikuti) (pendidikan) SMA. Lagi pula (kebanyakan) dari mereka belum tahu bahasa Inggris atau sudah (belajar) sedikit saja. Untuk (memenuhi) syarat (memasuki) SMA, semua murid perlu nilai (kelulusan) Bahasa Swedia, Bahasa Inggris dan Matematika dari kelas (terakhir) di SMP (kelas 9). Karena itu (murid-murid) saya (belajar) mata pelajaran tersebut. Selain itu, mereka juga (menghadir) kursus (persiapan) (perawatan) karena (murid-murid) di kelas saya nantinya bisa (melanjutkan) ke program (perawatan) di sekolah saya. (Murid-murid) berencana (mengikuti) program itu.

Sesudah (menyelesaikan) (kursus-kursus) tersebut dengan nilai (kelulusan) yang standar, mereka bisa (mendaftarkan) diri di program (perawatan) di SMA atau program lain jika ingin). Kalau tidak, mereka harus (mengulang) kembali di IVIK. (Setiap) tahun ada beberapa murid yang harus (mengulang) karena mereka baru saja datang di Swedia, karena malas atau punya (kesulitan) dalam mata pelajaran tertentu, contohnya matematika atau yang lainnya. Hal itu normal karena (setiap) orang tidak sama cepat (mempelajarinya).

I

Kelas saya tahun ini (yang baru saja selesai) terdiri dari 17 murid. Hanya ada satu laki-laki. Dia berasal dari Afganistan dan saya suka sekali dia karena dia pintar, cerdas, bijaksana, ramah dan sopan. Sekarang ini dia sedang mengunjungi negara asalnya (pulang ke kampung halamannya) selama liburan musim panas. Teman-temannya sekelas melarang dia menikah atau berharap tidak terluka dalam peristiwa pengeboman dan yang lainnya. Anda mungkin bisa mengerti kepopuleran remaja itu! Namanya Lai.

Selain Lai ada 5 remaja putri dari Somalia, 3 dari Irak, dan yang lain dari Gambia, Ghana, Kongo, Chili, Afganistan, Grinlan, dan Kosovo. Tujuan dari mereka harus mengulang kembali di kelas IVIK dengan saya pada tahun ajaran depan yang akan mulai pada tanggal 19 Agustus.

Setiap minggu saya mengajar berjam-jam dalam kelas tersebut atau sekitar 75 persen dari tugas mengajar saya. Pada sisa waktu, saya mengajar Bahasa Swedia untuk penutur asing (sebagai bahasa kedua) di kelas dua dan tiga SMA.

Mitra (rekan sekerja) saja, Karin, seorang psikolog, Maria dan saya memimpin suatu proyek (program) dalam IVIK. Nama proyek tersebut adalah "Perkembangan Identitas". Maksud tujuan proyek tersebut adalah mencoba

menciptakan suasana aman melalui kelompok yang sedang (tidak besar, tidak kecil). IVIK dibagi dalam dua kelompok. Setiap murid menggambar rumahnya di negara asalnya. Mereka juga diberikan kertas yang berisi banyak pertanyaan tentang kehidupan, keinginan, perasaan dan harapan mereka selama masa kecil

sampai pindah ke Swedia. Mereka harus <sup>Ae</sup>memikirkan <sup>KU<sub>1</sub></sup>(jawaban-jawaban) mereka di rumah.

Lalu <sup>Aa</sup>setiap <sup>Ae</sup>murid <sup>Aa</sup>diberikan <sup>Ae</sup>waktu <sup>Aa</sup>selama 50 menit untuk <sup>Ae</sup>menceritakan cerita mereka dan <sup>Ae</sup>menjelaskan gambarnya. Teman <sup>Aa</sup>sekelompok <sup>Ae</sup>mendengarkan, <sup>VII</sup> <sup>Ae</sup>mengajukan <sup>Aa</sup>pertanyaan <sup>Ae</sup>(tambahan) sehingga presentasi <sup>Aa</sup>tersebut <sup>Aa</sup>menjadi <sup>Aa</sup>terbuka dan <sup>Aa</sup>bersahabat. Kalau ada <sup>Aa</sup>sesuatu yang rahasia, murid tentu saja tidak wajib <sup>Ae</sup>menceritakannya. Apa yang <sup>Ae</sup>diceritakan tidak boleh <sup>Ae</sup>disebarkan keluar kelompok tanpa izin orangnya.

Cara <sup>Ae</sup>menjelaskan hidupnya, murid <sup>Aa</sup>menjadi lebih sadar atas <sup>Ad</sup>keprihadiannya. <sup>VIII</sup> <sup>Ae</sup>Tanggapan kelompoknya <sup>Ae</sup>memperkuat kesan dirinya sendiri dan murid bisa <sup>Aa</sup>merasa aman dan yakin. <sup>Ae</sup>Melalui metode ini kami percaya bahwa murid <sup>Aa</sup>mendapat dasar yang lebih positif untuk <sup>Aa</sup>belajar di sekolah.

Sampai sekarang tidak ada <sup>Aa</sup>seorang <sup>Aa</sup>murid pun yang tidak suka proyek <sup>Aa</sup>tersebut. <sup>IX</sup> <sup>Aa</sup>Proyek <sup>Aa</sup>berlangsung <sup>Aa</sup>selama <sup>Aa</sup>sekitar 5 bulan (17 muridnya). Sesudah ini proyek yang lain mulai "proyek <sup>Ad</sup>percakapan". Dalam kelompok yang sama, <sup>KU<sub>1</sub></sup>(murid-murid) bisa <sup>Aa</sup>membahas apa saja. Topiknya bebas. Cinta, <sup>Ae</sup>(pacaran), dan seks <sup>Ae</sup>(merupakan) topik yang <sup>Aa</sup>menarik dan populer sekali. Tapi kami juga <sup>Aa</sup>(membahas) topik yang lain, contohnya perang di Irak, kabar tentang Swedia dan dunia dan yang lainnya.

Itulah beberapa contoh dari <sup>Ae</sup>aktivitas kelas IVIK.

Ditulis oleh

Marie Christianson, murid dari Swedia.



MENGENAI STRUKTUR CANDI SAMBISARI

I Candi Sambisari ada di dasar cekungan besar di tanah. Candi itu ditemukan oleh seorang petani pada tahun 1966. Namanya Karyo Inangun. Oleh karena itu, sebelum ditemukan, candi itu ada di bawah sawah. Kemudian candi itu direhabilitasi pemerintah tahun 1977. Terus pemerintah menyelesaikan rehabilitasi bulan Maret tahun 1987. Kini kita dapat melihat sampai bagian tembok kedua. Sebetulnya candi itu mempunyai 3 tembok. Orang memperkirakan candi itu dulu tertutup oleh letusan Gunung Merapi.

II Candi Sambisari dibangun menjelang tahun 846. Candi itu berbentuk candi Hindu kuno. Karena batu kecil digunakan sbagai alas candi itu. Kalau candi yang lebih baru, batu besar dan batu pasak digunakan. Jadi alas candi yang lebih baru lebih kuat terhadap gempa bumi. Demikian juga pintu masuk candi berbeda. Biasanya di atas pintu masuk candi ada Kahra. Kalau candi kuno, tidak ada dagu Kahra. Sebaliknya, candi baru ada dagu Kahra. Selain itu, bentuk alas candi juga berbeda. Dinding alas candi berlekuk-lekuk. Candi kuno bersudut-sudut. Candi Sambisari jauh lebih tua daripada candi Prambanan.

III Candi Sambisari mengarah ke barat. Ringga semu kecil terletak di delapan arah candi itu, yaitu utara, selatan, timur, barat, timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut. Sebetulnya candi itu terletak di barat laut hanya sedikit saja dari titik tengah posisi ringga semu itu. Hal itu berhubungan dengan pikiran agama Hindu. Menurut pikiran agama Hindu, tempat tengah adalah tempat pening dan utara bermakna penting. Pikiran begitu ada dalam agama Hindu saja.

IV Oleh karena itu, ringga kecil untuk menunjukkan tengah diletakkan di tengah-tengah posisi semua ringga semu itu. Tetapi ringga seperti itu kini sudah hilang di candi Sambisari. Kalau di candi Prambanan, masih ada. Kemudian pintu gerbang dan pintu masuk candi digeser. Menurut pikiran agama Hindu, penggeseran pintu masuk bertujuan agar setan tidak menyerbu. Karena setan hanya bisa maju lurus. Cara berpikir begini ada dalam Hindu Bali kini juga.

Tembok pertama candi itu mempunyai 4 pintu gerbang. Tetapi menurut pemerintah, pintu masuk semua tertutup selain pintu masuk muka. Kemudian Candi Sambisari





V mempunyai 3 candi perwara di depan candi induk. Tetapi candi perwara semua tidak berbentuk lengkap. Ukuran candi induk 5x5 m. Tingginya 6 m dari tanah. Candi itu bertangga. Di pinggir tangga itu ada pegangan tangga. Kalau candi Hindu, Kahra dan Mahakara selalu berada di situ dan pintu masuk candi induk. Mereka menjaga candi. Pegangan tangga candi Jawa Tengah berbentuk "S". Terus pegangan candi Jawa Barat berbentuk "J". Hubungan letak Kahra dan Mahakara selalu sama. Kahra berada di atas, dan Mahakara berada di bawah.

Beberapa patung terletak di setiap dinding candi induk. Tetapi beberapa patung sudah hilang semua. Patung itu dewa dan dewi Hindu. Mahakara dan Nandiswara berada di dinding barat, yakni di muka candi Sambisari. Durga berada di dinding utara. Ganesha berada di dinding timur. Agastia berada di dinding selatan.

Hubungan letak mereka hampir sama dengan candi Hindu lain juga. Mereka adalah keluarga Siva. Beberapa batu terletak di lantai candi induk. Namanya 'Umpak'. Zaman dahulu, batu itu digunakan sebagai alas tiang kayu untuk menyangga atap. Di bawah Umpak ada lubang. Isinya sekarang sudah tidak ada lagi.

Di dalam candi induk gelap sekali. Di situ ada Ringga dan Yoni. Ringga adalah lambang pria. Kemudian Yoni adalah lambang wanita. Yoni mempunyai mulut menyang. Muka Yoni itu biasa diarahkan ke utara. Kalau Ringga dan Yoni yang dipunyai candi Hindu selalu sama di manapun. Mulut itu biasanya disangga oleh penyu dan naga di candi Hindu manapun. Bahkan di bawah patung atau Ringga dan Yoni candi induk Hindu ada juga lubang seperti sumur.

Di situ tulang orang dimasukkan. Hal itu bermakna agama Hindu yang zaman dahulu ada adat korban. Di candi Hindu manapun ada lubang seperti itu. Tentu saja di candi Prambanan juga ada.

X Struktur Candi Sambisari yang disebutkan di atas hampir sama dengan candi Hindu yang lain.

## KERIS

Tentang keris yang saya pelajari di Indonesia : ketika saya pergi ke pesta pernikahan di Jawa. Saya pertama kali melihat keris yang dipakai oleh orang laki-laki.

I Ada baju formal di Jawa Tengah untuk suatu perhelatan. Baju itu disebut Jawi jangkep, yaitu, berkain batik, tutup kepala dan juga sebilah keris diselipkan di pinggang. Di Jawa keris dilambangkan sebagai simbol "kejantanan" dan lambang pusaka.

II Pandangan keris sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa. Di dunia ini, Allah SWT menciptakan makhluk bersumber dari filsafat agraris. Kepercayaan pada filsafat agraris ini sangat mendasar di lingkungan keluarga besar keraton. Yang juga dekat dengan kepercayaan filsafat agraris di masyarakat Jawa terwujud dalam bentuk upacara kirab pusaka.

III Fungsi dari senjata seperti keris adalah alat untuk membela diri dari serangan musuh, dan binatang atau untuk membunuh musuh. Kemudian fungsi itu digunakan hanya sebagai kelengkapan busana upacara kebesaran saat temu pengantin, lalu tak urung keris itu menjadi komoditi bisnis yang tinggi nilainya.

IV Cara pembuatannya, keris pusaka disertai iring-iringan doa kepada Sang Maha Pencipta Alam dengan suatu upaya spiritual oleh Sang Empu. Jadi kekuatan magis atau mengandung tuah dapat mempengaruhi pihak lawan menjadi ketakutan kepada pemakai senjata pusaka itu.

Keris pusaka itu mengeluarkan kekuatan yang tak kasat mata.

V Hubungan keris dengan orang Jawa akrab. Saya berpikir bahwa orang Jawa belajar hal (macam-macam) yang penting didalam cerita keris. sehingga kehidupannya selalu aman, damai, tentram, bahagia, sehat sejahtera.

VI Ada senjata keris seperti keris Jawa di Jepang. Namanya Katana. Sejak dulu itu adalah alat untuk membunuh musuh. Katana harus dipakai oleh orang Jepang untuk perang. Sekarang tidak ada perang di Jepang jadi itu tidak dipakai oleh orang di masyarakat. Katana yang ada di museum dilihat oleh orang-orang sebagai senjata pusaka atau itu dipunyai sebagai interior rumah dan petangkal jin.

VII Sebelum saya <sup>Aa</sup>belajar<sup>Aa</sup> tentang keris di Indonesia saya <sup>Aa</sup>berpikir<sup>Aa</sup> bawah itu adalah alat senjata seperti katana Jepang. Tapi saya <sup>Ae</sup>mengetahui<sup>Ae</sup> hal <sup>KU</sup>macam-macam<sup>KU</sup> tentang keris, itu <sup>Aa</sup>dipakai<sup>Aa</sup> oleh orang Jawa sebagai alat yang penting di masyarakat.

VIII Pakaian keris <sup>Ae</sup>memperlihatkan<sup>Ae</sup> <sup>Aa</sup>pikiran<sup>Aa</sup> orang Jawa dan <sup>Aa</sup>cara kehidupan<sup>Aa</sup> di Jawa. Saya <sup>Aa</sup>berpikir<sup>Aa</sup> bawah itu bagus sekali dan <sup>Aa</sup>percaya<sup>Aa</sup> menjunjung<sup>Aa</sup> orang Jawa <sup>Aa</sup>setinggi<sup>Aa</sup> langit.

Untuk <sup>Aa</sup>terakhir<sup>Aa</sup> kali saya <sup>Aa</sup>berharap<sup>Aa</sup> pada masa depan manusia di dunia tidak <sup>Aa</sup>memakai<sup>Aa</sup> keris dan katana sebagai senjata untuk <sup>Aa</sup>perang<sup>Aa</sup>.

Yamaguchi Kazuo



Saya Senang Belajar di Wisma Bahasa

I  
 Saya sudah belajar di Wisma Bahasa selama tiga bulan supaya saya cukup lancar untuk bekerja untuk sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Aceh. Sebelum saya mendatangi Indonesia, saya belajar sedikit saja. Terus terang, saya merasa sedikit skeptis pada ide Anda bahwa bisa menjadi cukup lancar sesudah 3 bulan.

II  
 Namun, saya belajar di Wisma Bahasa empat jam sehari. WB mengadakan beberapa "field trips", beberapa dosen atau pegawai LSM, berpresentasi di Wisma Bahasa tentang HAM dan Aceh, dan ada banyak materi relevan di dalam kelas. Guru-guru sudah membantu saya bertemu dengan orang menarik di sekitar Yogya. Misalnya, saya mengunjungi pengungsi Timor Timur (Timtim) di Wonosari dan mewawancarai seorang pro-integrasi Timtim di Yogya. Oleh karena itu, saya punya pengalaman yang menarik, berguna, dan relevan pada pekerjaan saya.

III  
 Tentu saja, kadang-kadang saya merasa sedih karena saya melakukan banyak kesalahan dengan tatabahasa atau saya tidak bisa ingat kosakata yang baru. Kadang-kadang, bagus atau lucu melakukan kesalahan. Misalnya, teman saya bilang kepada ibu kos, "Kami pergi ke Malioboro untuk mencuri baju" (Dia bermaksud bilang "mencari"). Lain kali yang lain menyatakan "Oh, bagus!!" sesudah mendengar cerita tentang seorang yang meninggal di sebuah danau (dia berpikir orangnya sudah "meninggalkan").

Tentu saja, saya tidak pernah melakukan kesalahan seperti itu! Dan kalau ada, saya tidak akan menuliskannya di sini.

Ditulis oleh: Stuart Bowman



## MITONI

I Hari Minggu, rumah Bapak Kemal mengadakan mitoni. Mitoni adalah upacara perayaan untuk hamil tujuh bulan. Sejak pagi-pagi, keluarga menyiapkan upacara dengan sibuk sekali. Kira-kira jam dua siang banyak orang mengunjungi rumah. Mereka duduk terpisah laki-laki dan perempuan. Jam tiga kurang seperempat upacara mulai.

II Istri duduk di depan suami. Orang-orang menyiramkan air kepada suami dan istri. Saya bisa memotret ini. Lalu, Suami dan istri menyiramkan air sendiri. Bunga-bunga ada di dalam air. Kemudian, ibu istri memakaikan kain kepada istri. Ketika ibu istri memakaikannya kain dari kain pertama sampai keenam, orang-orang bilang "Elek!". "Elek" adalah bahasa Jawa yang berarti "tidak cocok". Ketika ibu istri memakaikan kain ketujuh, orang-orang bilang "Pantes!". Ini berarti "cocok".

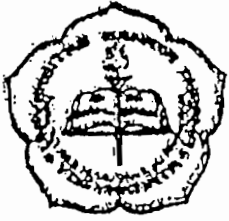
III Lalu, suami dan istri makan rujak. Rujak dari buah-buahan, rasanya pedas karena memakai sambal. Terakhir, mereka melingkarkan kain dan memasukkan kelapa kecil dalam kain. Di Jepang tidak ada upacara seperti ini. Jadi, saya sangat tertarik!

Akiko Okada





# *LAMPIRAN III*



**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA** 106  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Mrican, Temon Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 075 /Pnl/Kajur/ PBS / V / 2004  
 Lamp. : \_\_\_\_\_  
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Pimpinan Wisma Bahasa

\_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Indri Fera Kristiyanti  
 No. Mhs : 991274015  
 Program Studi : PBSID  
 Jurusan : PBS  
 Semester : 10 (sepuluh)



untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : ILCIC Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
 Waktu : Mei s.d. Juni  
 Topik / Judul : Ucuan Frekuensi Penggunaan Uncur-uncur Morfologis Bahasa Indonesia dalam Karangan Argumentasi Pembodjor BIPA di Tingkat Advanced

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 Mei 2004

Dekan,  
 u.d. Ketua Jurusan PBS



*[Handwritten Signature]*

A. Herugiyanto, MA., Ph.D

NIP./NPP : P.1203

Tembusan Yth:

1. ....
2. Dekan FKIP